

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Perkunjungan Menurut Tata Gereja Toraja.

1. Pengertian perkunjungan

Istilah Perkunjungan atau Mengunjungi dalam bahasa Aslinya Yaitu dari bahasa Yunani *Episkoptemai* yang diterjemahkan dengan kata Melawat atau mengunjungi. Dipakai dalam injil Matius 25:36,43 dan surat Yakobus 1:27 yang mempunyai arti sebagai berikut¹³:

1. Mengunjungi untuk menolong dan melayaninya
2. Mengunjungi untuk memeriksa dan menambah pengertian serta pengenalan anggota jemaatnya.
3. Mengunjungi untuk melibatkan diri dalam membina hubungan yang seiman dan sesama.

Menurut Kamus Besar Indonesia, mendefenisikan Perkunjungan dari akar kata kunjung yang mengandung arti pergi atau datang untuk menengok, bepergian, melawat. Perkunjungan biasa juga disebut perlawatan dengan maksud memelihara hubungan relasi antara yang berkunjung dengan yang dikunjungi.¹⁴Perkunjungan (Perlawatan): bentuk ini yang dilakukan siapapun. Biasanya hanya sekedar untuk memelihara

¹³ Pdt. Dr. Karel Sosipater, Etika Pelayanan, Suara harapan

¹⁴KBBI

hubungan/relasi antara pimpinan jemaat dengan anggota jemaat.¹⁵

Jadi perkunjungan adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam membangun relasi antara orang yang dikunjungi baik secara emosional maupun spritualitas.

Perkunjungan adalah merupakan bagian integral dari pelayanan sebagai sebuah tindakan untuk mendampingi anggota jemaat dalam membenagun relasi dengan Allah, perkunjungan bukanlah bagian kecil dari sebuah organisasi gereja akan tetapi melalui perkunjungan berarti para pelayan dengan sungguh-sungguh memperhatikan kehidupan warga jemaat sebagai sesuatu yang penting. Dengan melakukan perkunjungan berarti kita telah mengunjungi Kristus.(Bdk. Matius 25:34-36).

Mimery, menjelaskan tentang perkunjungan merupakan suatu kegiatan resmi dan penting karena didalamnya pejabat gerejawi sedang membina hubungan yang erat kepada sesama anggota jemaat-jemaatnya. Dengan melakukan perkunjungan Mimery mempertegas bahwa akan terjadi hubungan antara gembala jemaat dengan anggota jemaat. Gembala sangat berperan dalam perkunjungan karena akan mengetahui kondisi setiap warga jemaat. Setiap gereja yang melakukan perkunjungan dengan rutin, maka pelayanan akan berjalan secara efektif. Manfaat yang lain yang

bisa dihasilkan dari perkunjungan adalah pengurus gereja mampu mendisain pelayanan perkunjungan secara tepat, teratur dan relevan.^{16 *}

Dalam perkunjungan dapat dikatakan bahwa akan sangat besar berdampak bagi spiritual jemaat, menurut pandangan Nuh, Darmawan, dan Sujoko (2019) memberi penjelasan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukannya sebuah gereja dalam hal ini lahir dari perkunjungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh susanto, menunjukkan bawah pelayanan perkunjungan sangat memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman warga Gereja²⁷. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh panjaitan dan siahan bahwa ada banyak anggota jemaat yang malas untuk memberi diri hadir dalam persekutuan di gereja namun dengan melalaui pectoral perkunjungan oleh Gembala jemaat, maka mereka akan kembali memberi diri untuk hadir dalam persekutuan untuk memuliakan Tuhan. Pengikut Kristus dituntut menjadi sempurna sama seperti Bapa yang di Sorga adalah sempuma(Mat. 5:48) sempurna berarti tidak cacat, lengkap, sempurna yang menunjukkan totalitas, dan menunjuk pada kedewasaan rohani yang semakin serupa dengan Kritus..¹⁸ sehingga sangat penting untuk dipahami bahwa gereja yang bertumbuh pada hakekatnya adalah perkunjungan¹⁹.

¹⁶Mikha Agus Widiyantoi & SusanK»,Jurnal teologi injili dan pembinaan warga Jemaat Pengaruh pelayanan kunjungan pastoral terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Vol.4 hal. 3

¹⁷
¹⁸ hal .4

¹⁹ Leadership wisdom with Daniel Ronda

Perkunjungan bukanlah kegiatan kecil sehingga pelayan tidak beranggapan bahwa asal pergi dan berjumpa dengan seseorang.

Perkunjungan adalah bagian dari pelayanan yang sangat penting, sehingga perlu melakukannya secara Profesional. Hal ini dapat dipahami bahwa perkunjungan menjadi tolak ukur untuk kemajuan suatu organisasi dalam gereja, di mana akan terjalin kedekatan antara pimpinan dan anggota jemaat. Terjalannya relasi dengan baik, maka apapun yang dialaminya menjadikan hidup jemaat semakin kuat dan berarti.

Dapat dipahami bahwa dengan melakukan langkah diatas gereja yang baik tidak mengandalkan uang, gedung, banyak anggota tetapi strategi pelayanan yang kecil yaitu perkunjungan. Pelayan yang sadar akan pentingnya perkunjungan akan mengubah pola hidup dan iman anggota jemaat untuk terus terarah kepada Kristus, karena itu ketika berjumpa dengan berbagai persoalan dapat teratasi dengan baik.

2. Pandangan Alkitabiah tentang Perkunjungan

a. Perjanjian Lama

ALLah sangat peduli dengan keberadaan manusia dengan memberikan tanggungjawab dan memberikan apa yang dibutuhkannya (Kej. 1;28-29). Kepedulian Allah kepada manusia disertai tugas dan tanggungjawab untuk memelihara ciptaan-Nya. Kepercayaan Allah kepada manusia terkadang disalahpahami oleh manusia sehingga tugas dan tanggungjawab itu disalah gunakan.

Dalam keterbatasan manusia memahami tugas dan tanggungjawab yang diberikan Allah kepadanya, membuat manusia terkadang melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah. Peristiwa kejatuhan manusia yang dikisahkan dalam kitab Kejadian 3 menunjukkan ketidak mampuan manusia menaati peraturan yang diberikan Allah sehingga melanggar perintah Tuhan.

Allah sangat peduli dan mengasihi manusia sehingga Dia datang menjumpai manusia dalam keterbatasannya itu (Kej. 3:9). Kedatangan Allah kepada manusia membuat manusia takut dan gentar, namun Allah tetap menunjukkan kasih dan rahmat-Nya (Kej. 3:10-11). Perjanjian Lama memberikan kesaksian bahwa Allah adalah gembala bagi bagi setia umatnya yang selalu memimpin, mengumpulkan, menyegarkan, memelihara, menuntun, dan menghibur umat-Nya (Yes. 40: 11; Mzm. 23 ; Yeh. 34:11-16). Pekerjaan untuk menggembalakan kemudian diserahkan kepada pemimpin-pemimpin bangsa Israel.²⁰

Perkunjungan bagi anggota jemaat merupakan pelayanan untuk mendoakan, menegur dan memedulikan keberadaan warga jemaat agar terus bertumbuh dalam iman. Perkunjungan yang dilakukan adalah upaya untuk memberi penguatan iman bagi orang

²⁰ Jimmy Mc. Setiawan, *Inilah Aku, Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi 2007),

yang dikunjungi. Perkunjungan yang dilakukan sahabat-sahabat Ayub merupakan cara menguatkan dan menghibur Ayub yang sedang berduka karena kematian anak-anaknya dan penyakit yang dialaminya (Ayub 2:11-13).

Perkunjungan Yitro kepada Musa merupakan upaya Yitro

untuk menguatkan dan nasihat untuk memimpin umat Allah yang dipercayakan kepada Musa (Kel. 18:1-12). Perjunjungan yang dilakukan mertua Musa sangat menarik diperhatikan dan dimaknai karena kehadiran mertua Musa memberikan sukacita dan penguatan serta nasihat bagi Musa untuk memberdayakan orang Israel yang dipimpinnya. Perkunjungan dilakukan untuk membangun relasi yang baik antar warga jemaat. Dalam kitab Yeremia 17:7-8 dikatakan Tuhan memberkati orang-orang yang mengandalkan-Nya dan berharap kepada-Nya serta kehidupan orang-orang itu seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air yang selalu berbuah dan tidak mengalami kekeringan. Ayat ini merupakan penguatan yang diberikan untuk terus berharap kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Penguatan dari Tuhan sangat jelas bagi kita umat-Nya bahwa

Dia akan tetap menggendong dan menanggung kita sampai putih rambut kita sehingga kita tidak perlu kuatir dan takut menjalani kehidupan ini (Yes. 46:4). Penguatan ini dilakukan dalam

perkunjungan bagi warga jemaat agar mereka tetap berharap dan setia

kepada Tuhan.

Pemazmur bersaksi bahwa orang-orang yang berlindung dan berseru bagi Tuhan mereka akan terus berbuah, gemuk dan segar sampai masa tua mereka karena menjadikan Tuhan gunung batu dan percaya bahwa dalam Tuhan tidak ada kecurangan (Mzr. 92:15-16).

Ayat ini merupakan penguatan dan penghiburan yang harus disampaikan saat melakukan kunjungan bagi warga jemaat.

Perkunjungan yang dilakukan adalah memberikan penguatan

dan penghiburan bagii warga jemaat yang mengalami sakit agar tetap berseru dan meminta tolong kepada Tuhan karena Tuhan akan mendengar doa dan seruan itu dari bait-Nya dan permintaan itu sampai ke telinga-Nya (Mzr. 18:7).

Dalam kitab 1 Samuel 12: 24 dijelaskan Samuel menegur bangsa Israel agar tetap takut akan Tuhan dan setia beribadah kepada-Nya dengan segenap hati dan megetahui betapa besarnya hal-hal yang dilakukan Tuhan dalam kehidupan mereka. Nasihat ini harus disampikan juga kepada warga jemaat ketika pelayanan kunjungan dilakukan agar warga jemaat tetap setia dalam menyembah Tuhan.

Keluaran 13 menceritakan bagaimana Tuhan memiliki

hubungan yang khusus dengan bangsa Israel yaitu menuntun umat-Nya. Bagi orang yahudi yang secara khusus mempunyai hubungan

khusus dengan Allah karena sudah memilih nenek moyang mereka yaitu Abraham. Melalui Abraham telah menciptakan mereka sebagai bangsa yang melayani diri-Nya di dunia.²¹ Lebih lanjut menelusuri tentang spiritualitas bangsa Israel yang berusaha menjadikan diri sebagai 'poros' sehingga terjadi pertemuan bangsa-bangsa lain di Yerusalem (sentripetal), Israel adalah bangsa yang dibebaskan dari perhambaan Mesir (KeL 13: 3, 4) dan sedang berziarah menuju Yerusalem.²²

Perkunjungan yang dilakukan untuk menasihati dan menegur warga jemaat jika melakukan kesalahan, sebagaimana yang dilakukan Yonatan kepada Daud karena telah melakukan perzinahan (2 Sam. 12:1-25). Gembala atau pelayan harus berani menasihati dan menegur warga jemaat jika melakukan perbuatan yang melanggar perintah Tuhan.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru, dengan jelas memperkenalkan Yesus sebagai gembala Agung (Yoh. 10: 1-21, 27-28), Yesus tidak hanya dikenal sebagai Gembala agung akan tetapi memberi dirinya agar dikenal oleh domba-dombanya di dunia. Tugas Yesus sebagai Gembala di mandatkan kepada Gereja setelah Yesus naik ke surga,

²¹ Martin B. Daiton, *Gereja dan Bergereja*, edisi II Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 15.

²² Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, cetakan VI Kanisius (Yogyakarta: BPK Gunung

tugas itu di berikan kepada kepada murid-murid-Nya, dengan sebuah perintah: 'gembalakanlah domba-domba-Ku' (Yoh. 21: 15). Selain kepada para murid juga kepada pejbata khusus bahkan kepada semua umat. (1 Pet. 5: 2; Rom 12: 8,10).²³ Yesus juga melakukan perkunjungan dengan berkeliling dari desa ke desa untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (Luk. 4: 38, 8: 40-42; Yoh. 15:1-18).

Perkunjungan yang dilakukan Yesus kepada setiap orang

sangat bervariasi sehingga respons setiap orang yang melihat dan mendengar-Nya berbeda-beda. Dalam Injil Yohanes 11:1-44 dikisahkan Lazarus dibangkitkan dalam hal ini Yesus memberikan pengajaran kepada para murid akan kuasa Yesus dan memberikan penghiburan serta menyatakan kasih Allah kepada saudara Lazarus, yaitu Marta dan Maria. Perkunjungan adalah pondasi yang kuat untuk pertumbuhan spiritualitas Umat Allah, dalam hali itu para Rasul diutus untuk menjadikan semua bangsa Murid dimana para rasul harus Membaptis, mengajar dan melakukan Perintah Tuhan.²⁴

Pelayanan perkunjungan Petrus ke rumah Komelius di Kaisarea merupakan pelayanan kasih untuk memberitakan Injil kepada Komelius dan keluarganya sebab Tuhan sendiri yang menyampaikan hal itu kepada Komelius dan Petrus (Kis. 10:1-48).

²³ *Ibid*, h. 27

²⁴ Yohanis Herman, elevansi Liturgi bagi pertumbuhan gereja (bandung:Kalam Hidup, 2013)h. 28-29

Perkunjungan yang dilakukan Petrus ke rumah Kornelius telah membangun rohani Kornelius dan keluarganya sehingga menerima Yesus dan dibaptis.

Perkunjungan Paulus dan Barnabas ke Antokhia di Pisidia merupakan pelayanan untuk membangun dan menghibur umat Tuhan yang mengalami banyak tantangan iman agar mereka terus bertumbuh dalam iman (Kis. 13:13-49). Pelayanan perkunjungan merupakan usaha untuk menguatkan, menghibur, mengajar dan membina umat Tuhan untuk semakin bertumbuh dan kuat dalam iman.

Rasul Paulus sangat kuat dan tegar menghadapi tantangan dalam pemberitaan Injil dan tanpa lelah melakukan pelayanan dan perkunjungan ke berbagai daerah agar semua orang mendengar dan menerima Injil keselamatan. Penjara bukanlah penghalang bagi rasul Paulus untuk berkunjung memberitakan Injil keselamatan dan hal diterima tidak diterima bukanlah hal yang masalah baginya (Kis. 21-28).

Perkunjungan yang dilakukan rasul Paulus ke Korintus adalah menjelaskan Injil dan memberi nasihat serta penguatan kepada jemaat Korintus agar kuat dalam iman (1 Kor. 16:8-18). Sebagai gembala jemaat Tuhan perlu memiliki sikap peduli untuk menguatkan, menghibur dan menasihati warga jemaat agar tetap setia

dan taat dalam iman kepada Tuhan, hal itu dapat dilakukan melalui perkunjungan.

3. Hakikat Perkunjungan.

a. Pentingnya perkunjungan.

Pelayanan perkunjungan yang dilakukan oleh majelis gereja tentunya mempunyai tujuanyaitu untuk memimpin anggota jemaat kepada kesempurnaan, Kolose 1:28 tiap orang kami ajari dalam segala hikmat.

Hal yang paling penting dalam perkunjungan yaitu dengan memperhatikan beberapa prinsip utama yang menjadi tanggung jawab seorang gembala yakni: menyampaikan berita kabar injil Kristus kepada yang membutuhkan, mendoakan, menguatkan dan mengajarkan kepada setiap jemaat untuk memiliki kesetian kepada Allah dan mengutamakan Kristus dalam hidupnya. Pentingnya perkunjungan itu kerana beberapa alasan.

Pertama, Majelis gereja dan warga jemaat saling mengenal dengan interaksi langsung, majelis gereja dapat melihat langsung kondisi yang dialami oleh warga jemaat, warga jemaat merasa diperhatikan, sehingga kehadiran pelayan tersebut benar-benar menjadi berkat dan dapat membawa perubahan.

Kedua, Perkunjungan yang dilakukan oleh majelis gereja merupakan wujud tanggung jawab yang telah diembankan oleh Allah dan merupakan tugas gereja untuk keluar dan masuk ke dalam dunia ini, memanggil dan membawa orang-orang ke pada pengenalan akan Yesus Kristus. Majelis gereja harus melakukan tugas pemuridan, supaya gereja dapat bertumbuh dewasa (Ef. 4:12-15), semua umat akan bertumbuh dalam seluruh hidupnya kearah Kristus yang adalah kepala. Menurut Bill Lawrence,

Jati diri seorang pendeta adalah ketika dia terlibat dengan orang lain dalam kebutuhan mereka yang mendalam baik untuk keselamatan atau pengudusan. Melayani orang lain dengan terlibat dalam pergumulan hidup mereka supaya bisa membantu membawa kelepasan bagi mereka sehingga mereka dapat mengambil bagian seperti yang dimaksudkan Kristus.²⁵

Perkunjungan dilakukan oleh majelis gereja tentunya memiliki dampak yang sekaligus merupakan tujuan, maka tujuan dari Perkunjungan adalah:

1. Membantu seseorang menemukan akar permasalahan yang sedang dihadapi
2. Menolong seseorang untuk memecahkan masalahnya dan menemukan jalan keluar dari masalah itu
3. Menolong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, melalui informasi, dorongan dan nasihat

²⁵ Ev. Daniel Alexander, *Hamba Sejati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), h. 68.

4. Menolong seseorang agar mampu mengambil keputusan sendiri
5. Menolong seseorang dalam bertumbuh menuju kedewasaan penuh dalam Kristus
6. Membantu kehidupan jemaat sebagai tubuh Kristus agar mereka membangun kehidupan baik

Dengan demikian penulis menyimpulkan pentingnya perkunjungan itu untuk mengenal kehidupan anggota jemaat, mencari dan melindungi jemaat, serta menguatkan dan membimbing sesuai dengan Firman Tuhan.

b. Misi Perkunjungan

Misi merupakan bentuk pelayanan dalam menyampaikan kabar sukacita (Injil), sehingga berdirilah Jemaat-jemaat sebagai basis untuk melanjutkan misi Kristus.²⁶ Misi perkunjungan dalam hal ini berangkat dari misi Kristus yang merupakan amanat agung yang disampaikan kepada murid-Nya, juga pengikut-Nya (Mat. 22: 18-20).²⁷ Misi perkunjungan adalah:

Pertama, menyampaikan Firman Tuhan, pengetahuan iman warga akan mengalami pertumbuhan ketika mengetahui dan mengerti Firman Tuhan yang akan mempertajam spiritualnya. Andar Ismail

²⁶ Victor P. H. Nikijulu, Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru* (PT. Suluh Cendekia, anggota IKAPI 2014), h. 43.

²⁷*Ibid*, h. 49.

mengatakan, " Spiritual yang baik dan tajam akan memiliki bakat cita rasa rohani."²⁸ Oleh karena itu, agar spiritualitas terjaga maka seseorang membutuhkan makanan berupa pengetahuan iman. L.O. Richard mengatakan, "Pembentukan rohani senantiasa dimulai dengan pengetahuan Firman Tuhan, hanya dengan mengenal kehendak Allah bagi kita melalui Alkitab maka kita dapat mempunyai pengalaman pribadi dengan Allah."²⁹ Dengan tekun membaca Alkitab warga diperlengkapi dari dalam untuk tetap betumbuh dan semakin mengenal Kristus.

Kedua, mendoakan, doa merupakan alat komunikasi warga dengan Sang Pencipta. Melalui doa warga diajar untuk bertekun dan memaknai keseluruhan hidupnya bahwa tanpa doa semua yang dicapainya akan sia-sia. Doa yang benar adalah doa yang tulus, yang berpusat pada Allah dan harus nyata seperti seorang anak yang berbicara kepada ayahnya.³⁰ Pertumbuhan spiritualitas warga juga akan terlihat melalui aktivitas berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas. Melalui doa , warga belajar untuk bersaksi bahwa apa yang mereka rasakan dalam hidup itu semua terjadi karena tuntunan

²⁸ Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 105

²⁹ L.O. Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), h.

³⁰ Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), h. 124.

Tuhan sehingga mereka terus mengingat kemahakuasaan Tuhan dalam hidupnya.

Ketiga, menopang dan membimbing warga jemaat untuk mengerti tugas dan panggilan sehingga mereka dapat bertumbuh sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Spiritualitas warga akan terbangun melalui topangan dan dukungan serta teladan dari pelayan atau juga orang lain. Penerapan iman dan topangan serta keteladanan dari orang lain akan berdampak pada warga yang menyaksikan atau mengalami secara langsung penerapan iman itu. Andar Ismail mengatakan, " Seseorang yang memiliki kematangan nampak melalui kepekaannya serta teladan yang dapat ditularkan kepada semua orang. Balikan keagungan hidupnya menjadi tolak ukur yang ditularkan dan ditinggalkan."³¹. Dapat dikatakan bahwa topangan, dukungan serta penerapan iman sangat penting dilakukan oleh pelayan bagi warga untuk menunjang pertumbuhan spiritual warganya. Inti dari misi perkunjungan adalah untuk saling membangun dan mendorong pertumbuhan rohani jemaat.³²

5. Bentuk-Bentuk Perkunjungan

Karena itu pelayan harus mendesain perkunjungan terhadap jemaat. jenis-jenis perkunjungan yang perlu kita ketahui adalah:

³¹ Andar Ismail, *Ibid*, h. 13.

³² Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* & rta: . Gunung Mulia, 2012), h. 187.

a. Pastoral Care yaitu perkunjungan yang dilakukan terhadap orang bermasalah maupun orang yang tidak memiliki masalah. Melalui pastoral care adalah penggembalaan dengan hati yang terbuka, sikap emosional yang sehat, batasan yang baik dan rasa kehadiran Tuhan dalam pekerjaan mereka sungguh dialami. (minimal satu kali dalam 1 bulan).

b. Pelayanan kematian. Perkunjungan yang sudah disiapkan sejak orang sakit berlanjut sampai pada kematian memiliki persiapan yang matang karena berjumpa dengan orang banyak. Perkunjungan penguatan (Kematian) lebih pada penekanan Iman untuk menguatkan tidak hanya keluarga tetapi dalam persekutuan yang besar.

c. Perkunjungan Rumah Tangga

Perkunjungan rumah tangga adalah salah satu hal yang dibutuhkan dan dirindukan oleh anggota jemaat yang dilakukan dengan cara mengunjungi anggota jemaat ke rumah masing-masing secara rutin oleh seorang gembala. Suatu sukacita luar biasa dirasakan oleh anggota jemaat ketika dikunjungi oleh gembala (pendeta), jika pelayanan ini berjalan efektif maka akan menghasilkan kualitas iman yang baik. Penatua dan diaken yang melaksanakan pelayanan ini adalah pejabat-pejabat gerejawi sama seperti pendeta. Maksud kunjungan mereka adalah untuk memelihara hubungan dengan anggota jemaat. Sebagai gembala, mereka akan mengetahui situasi anggota-anggota mereka, pergumulan mereka,

dan berusaha untuk membantu mereka.³³ Para pelayan yang berkunjung diharapkan bisa berinteraksi langsung dengan anggotanya, memberi motivasi serta mendoakan mereka. Perkunjungan rumah tangga harus dilakukan secara intensif dan sistematis, artinya dalam perkunjungan rumah tangga bukan sekedar selera atau pilih-pilih kasih yang didasarkan pada situasi dari keluarga yang dikunjungi, tetapi harus dilaksanakan secara teratur dan merata kepada seluruh warga jemaat, sehingga tidak ada yang terlupakan dan merasa tidak diperhatikan oleh pelayan.

d. Perkunjungan Pastoral/pengembalaan.

Perkunjungan dalam bentuk pastoral yang dilkakukan dalam Pelayanan (Jemaat), adalah kegiatan menolong orang lain karena suatu sebab membutuhkan pendampingan. Perkunjungan Pastoral yang dilakukan oleh seorang gembala, harus melihat waktu yang tepat sesuai dengan kondisi jemaat yang akan dikunjungi sehingga maksud dari pelayanan itu bisa disampaikan dengan benar. Dalam perkunjungan Pastoral dibutuhkan Interaksi timbal balik diantara keduanya yaitu yang didampingi dan pendamping. Yang mana pendampingan pastoral merupakan kegiatan kemitraan, bahu- membahu, menemani, membagi/berbagi. Dalam arti pendampingan pastoral ini, mengarahkan kita pada tujuan yaitu menumbuhkan dan mengutuhkan.³⁴ Perkunjungan

³³ Dr. J. J. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia 2012), h. 94.

³⁴ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003), h. 9.

pastoral dilakukan sewaktu-waktu ketika anggota jemaat mengalami suatu masalah. Majelis, diaken dan gembala dalam jemaat bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menggembalakan anggota jemaat. Mereka dipilih untuk menjadi pelayan-pelayan khusus dalam jemaat untuk melayani, membimbing dan melengkapi anggota jemaat.³⁵

e. Perkunjungan bagi orang sakit.

Perkunjungan kepada orang sakit merupakan bagian pelayanan yang sangat penting sebagaimana dikatakan dalam Matius. 25: 36, Yakobus. 5: 14-16. Perkunjungan seorang gembala (pendeta) bagi orang yang demikian begitu penting dan sangat diharapkan. Gembala diharapkan dapat mendampingi dan memberikan pengharapan bagi mereka yang sakit, karena itu kalimat-kalimat yang diucapkan bukan kalimat yang mematahkan semangat tetapi kalimat yang membangkitkan semangat, penuh harapan sehingga orang sakit tidak putus asa menghadapi pergumulan karena sakit-penyakit yang diderita.

Gembala hendaknya menyampaikan Firman Tuhan yang akan memberikan kekuatan, penghiburan dan pengharapan, baik kepada yang sakit maupun kepada keluarga yang mendampingi sehingga mereka tegar serta dapat memahami rencana Tuhan dalam hidup manusia. Hal yang tidak kalah pentingnya harus dilakukan oleh gembala adalah doa.

³⁵ Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 25.

Yakobus. 5 : 13-15, doa mengandung kuasa yang luar biasa jika dilakukan dengan iman dan kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa perkunjungan adalah bentuk pelayanan/kegiatan yang menjadi prioritas majelis gereja kepada warga jemaat untuk memberikan pertolongan secara utuh atau mencakup seluruh aspek spiritual seseorang. Karena sifat Allah sebagai Pencipta adalah merawat dan memelihara, maka manusia harus memiliki sifat yang demikian secara Horizontal (manusia dengan semua ciptaan), dan juga sifat vertikal (manusia dengan sang pencipta).

5. Tantangan/Hambatan Dalam Perkunjungan

Dalam melaksanakan suatu tugas, tidak semuanya harus terjadi sesuai yang diinginkan, banyak tantangan atau hambatan yang menghalang di depan. Dalam melaksanakan pelayanan perkunjungan, hambatan/tantangan akan menjadi faktor berjalannya pelayanan tersebut. Tantangan itu berasal dari diri gembala dan juga dari warga jemaat. Beberapa hambatan yang sering dialami oleh majelis gereja ketika menjalankan perkunjungan adalah:

1. Dari Gembala yaitu tidak mengerti tugas dan panggilan, sehingga ia tidak tahu apa yang akan dilakukan kepada warga jemaat.

2. Tidak memiliki program kerja yang akan menjadi acuan dalam melaksanakan pelayanan, sehingga hanya berfokus pada penyampaian Firman melalui khotbah.
3. Mempertahankan kemauan, tidak memiliki motivasi, takut dan tidak siap menghadapi setiap resiko kegagalan, dan tidak yakin dengan panggilan Allah.³⁶ Seorang gembala harus sadar bahwa mereka dipanggil bukan untuk melayani diri sendiri, mereka dipanggil untuk orang lain. Gembala harus mengetahui bahwa Allah yang memanggil, maka yang akan menuntun dan menguatkan adalah Allah dengan topangan Roh Kudus.
4. Dari gembala yaitu karena tidak memiliki visi dan misi dalam pelayanan. Inilah yang menjadi pedoman penting bagi pelayan dalam melaksanakan tugasnya, kemana ia akan pergi, maka apa yang akan dicapai dari setiap pelayanannya, tidak terlepas dari apa yang telah dilakukannya. Tantangan dalam melaksanakan perkunjungan tidak hanya muncul dari diri gembala, namun juga berasal dari warga jemaat yang akan dikunjungi. Kehidupan ekonomi warga jemaat yang berbeda adalah salah satu hambatan terlaksananya perkunjungan. Warga jemaat sering tidak berada di rumah ketika gembala datang berkunjung karena berada di tempat

³⁶ Wagner, C. Peter, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Penerbit Gandum Mas,

kerja masing-masing. Selain itu ada warga jemaat yang merasa takut dan segan dengan kehadiran gembala di rumah, dengan berbagai alasan, misalnya mereka yang mengalami pergumulan rumah tangga, mereka takut jika diketahui oleh gembala, atau mereka merasa tidak enak karena tidak ada sesuatu yang akan diberikan kepada gembala, dan lain-lain.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka seorang gembala

harus tahu tugasnya, apa yang akan dilakukan, apa tujuan serta apa yang akan diharapkan terjadi bagi gereja. Gembala harus bersedia bertumbuh dalam karakter, keterampilan, dan kedalaman komitmennya, sehingga melalui hal itu ia berdampak melalui suasana spiritual, yang meliputi cara berinteraksi melalui sikap, cara berbicara serta bekerja sehingga menjadi inspirasi kepada warga jemaat melalui pertumbuhan iman.³⁷ Disamping itu, sebelum melakukan perkunjungan, ada baiknya gembala memberikan pemahaman kepada warga jemaat mengenai tujuan dari perkunjungan, apa yang akan disampaikan, sehingga warga jemaat tidak merasa takut, dan harapan dari perkunjungan itu dapat tercapai dengan jelas, serta dapat membawa makna bagi yang dikunjungi.

Sebagai pelayan yang mengghambakan diri, maka tentunya akan melakukan perkunjungan secara profesional antara lain:

³⁷ Robby I. Candra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani* (Jakarta: Binawarga, 2011), h. 20.

1. Memiliki program perkunjungan dalam hal ini Badan Pekerja Majelis harus mendesain perkunjungan dengan baik.
2. SOP. Standar Pelaksanaan Perkunjungan (berapa lama perkunjungan itu dilaksanakan, ada tempat yang di tunjang untuk menyampaikan pergumulan, ada kesempatan membacakan Firman, mendoakan. Waktu yang digunakan kurang lebih 30 Menit. Jangan terlalu lama dan jangan terlalu singkat.
3. Jika anggota banyak (membagi perkunjungan kepada rekan majelis), melati metode perkunjungan kepada semau majelis agar mereka memilki kemampuan untuk mengadakan perkunjungan seorang majelis harus memilki keterampilan dalam perkunjungan sehingga anggota jemaat merasakan kenyamanan.
4. Membuat kelompok kecil/Rayon dilatih, dimuridkan untuk membuat workshop dan direncanakan dengan baik, dalam kelompok kecil inilah Majelis gereja diperlengkapi, sehingga mampu menata setiap masalah yang didapatkan dalam perkunjungan.
5. Mengerti isi dan tujuan perkunjungan

Dalam melaksanakan perkunjungan, harus diingat bahwa tujuan dari kunjungan itu adalah untuk melayani anggota jemaat secara rohani. Untuk itu seorang pendeta akan mengarahkan percakapan pada hal-hal rohani, sehingga kunjungan itu benar-benar berkesan sebagai kunjungan seorang

hamba.³⁸ Dalam melaksanakan perkunjungan, seorang pelayan tidaklah serta-merta datang dan langsung mempertanyakan masalah warganya. Pelayan harusnya membiarkan warga menceritakan apa masalah yang dimiliki sehingga warga merasa tidak terbebani dan bisa menceritakan hal yang sebenarnya dialami. Pelayan dalam menanggapi setiap masalah warga harus berpatokan pada nilai-nilai rohani, berusaha untuk mendengar, menegur, memperbaiki, membimbing, mengarahkan dan menopang warganya

Maksud utama dari perkunjungan tidak hanya sekedar ibadah seperti pada umumnya akan tetapi para hamba Tuhan mestinya memberi perhatian khusus kepada setiap warga jemaat dengan memberi sapaan firman Tuhan sesuai dengan pengumpulan hidup mereka. Dalam hal ini juga warga jemaat dituntun dan diarahkan pada pengenalan firman Allah, mendukungnya dalam doa, serta memberikan semangat semakin mengenal Allah secara pribadi dan terus menikmati pertumbuhan dalam Iman.

Perkunjungan yang dilakukan dengan penuh kasih, ketulusan dan kemurnian, serta merata tanpa membedakan akan membawa kesan dan arti bagi warga jemaat, dan diharapkan akan membawa pertumbuhan iman.

BS. Gereja

1. Defenisi Gereja.

Kata gereja dari *Igreya* dari kata *Ekklesia*, istilah yang sudah dikenal sebelum masehi. Pada tradisi saat itu jika dalam sebuah desa diadakan rapat atau pertemuan maka semua laki-laki akan keluar dari rumah dan akan berkumpul untuk mengikuti rapat. Rapat atau pertemuan itu disebut Ekklesia yang secara harafia berarti di panggil keluar. Semua laki-laki diundang kecuali laki-laki yang belum dewasa dan lelaki budak belian. wanita tidak disertakan.

Pada abad pertama para murid Yesus berkumpul dalam suatu komunitas yang disebut *Ekklesia*. Dalam Kisah Para Rasul 15 yang melaporkan kejadian sekitar tahun 50 mencatat kata Ekklesia yaitu: *berangkatlah ia mengelilingi Siria dan Kilikia sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ.* (Epiterizontas Ekklesias)³⁹.

Itulah asal usul gereja. Bagaimana dengan kata Church apa itu juga berasal dari kata Ekklesia. Bukan tetapi berasal dari kata yunani Kuriake yang berarti terhisab pada Kurios. Kuriake adalah para budak milik tuan tanah. Beberapa abad sebelum masehi tuan tanah disebut kurios yang berarti tuan yang memiliki kuasa penuh. Karena budak belian adalah milik Kurios, maka inilah menjelaskan tentang pengertian kuriake.

³⁹ Ekklesiologi dan pejabat Bereja Toraja, konsultasi pekabaran injil gereja toraja 2011.

Jadi gereja adalah Ekklesia yaitu persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dan Kuriake adalah komunitas yang terhisab pada Tuhan. Kita di panggil keluar oleh Allah. Allah memanggil kamu keluar (Yunani Ek Humas kalesantos) dari kegelapan masuk kepada terang-Nya yang ajaib. (1 Petrus 1:3) keluar dari perbudakan untuk masuk kedalam terang. Kita juga dipanggil dari keputusasaan dan masuk kedalam pengharapan. (Lihat 1 Petrus 1:3) keluar dari perbudakan dosa dan masuk kedalam kemerdekaan anak Allah (Roma 8)⁴⁰

Kata Indonesia Gereja, kata Portugis Igreja kata Prancis Eglise dan kata Ecclesia berasal dari Yunani yaitu Ekklesia yaitu umat yang dipanggil keluar. Sedangkan kata Inggris Church, kata Mandarin jiaohui, kata Belanda Kerk kata Jerman Kirche berasal dari kata Yunani kuriake, yaitu umat yang terhisab pada Tuhan.⁴¹

Manfaat dari uraian etimologis, maka gereja adalah kita, jelas bahwa gereja adalah kita dan bahwa kita adalah gereja yaitu umat Allah yang dipanggil dari kehidupannya yang lama (Ekklesia) diutus masuk kedalam kehidupan baru, yakni kehidupan yang terhisab pada Yesus sebagai Tuan diatas segala tuan atau kehidupan yang menaati Yesus sebagai Tuan pemilik kuasa penuh atas diri kita (Kuriake)⁴²

40

41

42

Dalam tata Gereja Toraja dikatakan bahwa Gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah di panggil dan hidup dalam percaya kepada Allah yang esa, Allah yang sudah menyatakan dirinya dalam tiga pribadi yaitu sebagai Bapa, anak dan Roh kudus. Sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab dan dipertegas kembali dalam rumusan pengakuan gereja toraha dan Pengakuan oikumenis.⁴³

Berbicara tentang gereja berarti berbicara tentang persekutuan. Gereja merupakan persekutuan orang yang beriman kepada Yesus Kristus yang didalamnya gereja mengemban misi untuk memberitakan injil kerajaan Allah didalam dunia ini. Kerajaan Allah bukan berarti dunia transenden dimana Allah berada kerajaan Allah artinya suatu pemerintahan Allah sebagai raja atas dunia, melainkan terkait relasi manusia dengan Allah yang mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Hal inilah yang mendasari bahwa dalam diri Yesus sendiri yang menaruh perhatian terhadap Kualitas hidup manusia dalam berelasi dengan Allah dan sesama. Gereja juga sebagai lembaga yang dimana didalamnya gereja mendidik.⁴⁴

Dalam gereja umat Allah mempunyai Hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja yaitu: Persekutuan (Koinonia), Kesaksian (Martyria), pelayanan (Diakonia), Pemberitaan Injil (Kerugma),

⁴³Badan Pekerja sinode gereja toraja, Tata gereja toraja, Rantepao 2017 hal 4

⁴⁴ Thon Drane. memahami Perianian Baru. Jakarta RPK mmuno Mulia ?(ini hai IOS

Baribadah (Leiturgya), Pengajaran (Didache), Konseling (Pastoral), Penatalayanan Oikonomia)⁴⁵.

Dari ketujuh panggilan gereja diatas konseling (Pastoral) maka gereja dipanggil untuk melaksanakan perkunjungan pastoral yang disebut perlawatan. Dalam perkunjungan atau perlawatan gereja (Ekklesia) dipakai untuk memperlengkapi jemaat di panggil keluar yaitu keluar dari kegelapan masuk kedalam terang. Tugas gereja dalam menata pelayanan maka pastoral begitu penting dalam berjumpa dengan anggota jemaat untuk mengantar keluar potensi yang dimiliki sebagai potensi yang harus diberdayakan. Didalam gereja setiap umat mengalami kasih sayang yang dinyatakan melalui perkunjungan. Setiap jemaat melihat dirinya sebagai manifestasi persekutuan yang mencakup seluruh dunia. Dengan perkembangan ini gereja sendiri menjadi pokok Iman. Gereja adalah umat kepunyaan Allah yang dipiulih dikuduskan dan disertai oleh Roh kudus.⁴⁶

12. Hakikat Gereja

Pada hakekatnya gereja adalah pertemuan umat yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang diturunkan oleh Allah karena Allah adalah persekutuan.⁴⁷ Hakikat gereja diutus untuk menjalankan mandat agung: "Kamu adalah saksi dari semuanya ini" (Luk 24:48). Jadi Gereja menjadi Gereja atau masih layak disebut Gereja hanya jika ia menanggapi

⁴⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* 2017. Hal 3.

⁴⁶ Dr. Chr. De Jonge. Dr. Jan S. Aritonang Apa Dan bagaimana Gereja, Jakarta BPK Gunung
„2016 hal 4

panggilan Allah untuk bermisi, dan bermisi berarti terus menerus berubah manakala Injil menjumpai konteks yang beraneka lagi baru.⁴⁸ Jadi misi adalah kesaksian Gereja yang setia pada konstanta tertentu pribadi dan karya Yesus Kristus (Kristologi), eksistensi gerejawi (Ekklesiologi) dalam harapan eskatologis tentang suatu keselamatan (soteriologi) yang merangkul semua umat manusia (antropologi) beserta kebudayaannya selalu dalam konteks tertentu yang senantiasa berubah. Jadi Gereja mesti terus berubah tetapi tetap setia (constants in context).⁴⁹

Gereja Toraja adalah salah satu Gereja Tuhan yang diutus ke dalam dunia ini yang terus menerus berjuang membarui diri untuk hadir sesuai dengan hakekatnya dalam konteks yang terus berubah tanpa kehilangan identitasnya). Pada hakekatnya gereja menginginkan perubahan agar tidak kehilangan identitasnya. Artinya, perubahan yang begitu cepat dan mendasar menuntut strategi dari Gereja Toraja untuk tetap hadir secara efektif (tetap bisa menjadi garam dan terang) dan akseptabel (diterima kehadirannya dalam "dunia" meski ia bukan dari "dunia") tanpa kehilangan identitasnya (bahwa betapapun sosok atau strategi kehadiran itu berubah demi efektivitas serta akseptabilitas, sosok kehadiran yang baru itu tidak mengkhianati identitas (hakekat) kristiani kita yang paling mendasar.⁵⁰

⁴⁸ Himpunan keputusan sidang Majelis sinode XXIII, GT. Tallunglipu 2-9 Juli 2011. Hal 99

⁴⁹ Hal 99.

Jadi masalah efektivitas, akseptabilitas, dan identitas. Apa identitas atau hakekat gereja yang paling mendasar itu:

1. Gereja yang memahami dirinya sebagai salah satu perwujudan Gereja yang Esa telah dicanangkan bahwa hakekat gereja yang tidak pernah berubah adalah misinya; atau misi adalah hakekat gereja.
2. Gereja memahami misinya ke dalam dan ke luar, atau yang biasa disebut sebagai fungsi penggembalaan dan fungsi pemberitaan. pembinaan kepada warga jemaat adalah bagian proses penggembalaan untuk terus menjadikan semakin banyak orang percaya menjadi berkat dan menjadi garam dan terang dunia.
3. Sejarah munculnya tata gereja toraja⁵¹

Pembahasan tentang munculnya tata gereja didasarkan pada pemahaman bahwa yang kemudian menjadi Tata Gereja Toraja adalah hasil dari Keputusan Sidang Sinode Am. Selain itu, Tata Gereja Toraja dapat digunakan sebagai pedoman bergereja dalam tubuh Gereja Toraja setelah disahkan dalam Sidang Sinode Am Gereja Toraja. Tetapi, tidak semua keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja distrukturkan dalam Tata Gereja Toraja. Karena itu keputusan-keputusan penting Gereja Toraja menyangkut eklesiologinya yang tidak tertuang dalam Tata Gereja Toraja akan dibahas secara khusus.⁵²

⁵¹ Hal. 100

⁵²

Alfius Pasulu' rekonstruksi eklesiologi gereja toraja: Pendekatan eklesiologi kontekstual model sintesis. 2018. Hal 130

Dalam studi eklesiologi terkini, menurut Lazarus Purwanto, dasar-dasar eklesiologi suatu gereja mestinya ditempatkan dalam pembukaan/mukadimah Tata Gereja (Purwanto 2015, 155). Karena itu, penting untuk membahas mukadimah Tata Gereja Toraja.

Dalam sejarah perjalanan hidup Gereja Toraja, telah digunakan

sejumlah Tata Gereja Toraja sebagai pedoman bergerejanya, yaitu: Tata Gereja Toraja yang pertama yaitu pada tahun 1947, 1961, 1970, 1984, 1989, 2000, 2003, 2008, dan yang terakhir yaitu Tata Gereja Toraja 2017. Tata Gereja Toraja yang pertama tahun 1947 merupakan produk yang mumi dibuat oleh GZB bagi Gereja Toraja. Tata Gereja Toraja tersebut dipersiapkan dalam beberapa tahun dalam rangka pemandirian Gereja di Toraja. Dalam perumusan Tata Gereja Toraja tersebut, Pengurus Besar GZB memberikan arahan kepada Tim Pemandirian agar memedomani Tata Gereja Belanda yang dihasilkan di Dordrecht 1619 (Van den End 1994, 393). Tata Gereja Toraja yang dikonsep oleh GZB bagi Gereja Toraja terdiri dari empat bagian: yaitu: hal JABATAN GEREJAWI; hal PERHIMPUNAN GEREJAWI, hal KEBAKTIAN, dan hal SIASAT⁵³.

Dalam Tata Gereja Toraja, jabatan gerejawi diatur sebagai berikut:

Ada empat jabatan gerejawi, yaitu: gembala dan pengajar (pendeta), pengajar di sekolah pendeta, penatua, dan syamas (diaken). Hanya laki-laki yang memegang jabatan gerejawi tersebut. Juga yang berhak memilih

para pejabat gerejawi adalah laki-laki yang telah diteguhkan sidi dan tidak kena siasat (Van den End 1994,58S)⁵⁴ .

Penulisan secara eksplisit dalam peraturan hal jabatan gerejawi

dan pemilihannya hanya bagi kaum laki-laki, tampaknya dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dalam komunitas-komunitas Kristen Toraja perdana, bahwa sejumlah jemaat telah melibatkan kaum perempuan untuk memangku tanggung jawab pelayanan diakonia, yang adalah tanggung jawab para syamas. Barulah pada Sidang Sinode Am XVII Gereja Toraja tahun 1984 di Palopo, Gereja Toraja menyetujui kaum perempuan untuk dapat diterima dalam memangku jabatan gerejawi, termasuk menahbiskan kaum perempuan menjadi pendeta (BPS Gereja Toraja 1984,12).

Dalam Tata Gereja Toraja 1970 tersebut tidak diatur lagi jabatan

pengajar. Jadi hanya terdapat tiga jabatan gerejawi dalam Gereja Toraja, yaitu: pendeta, penatua, dan diaken. Peraturan jabatan gerejawi Gereja Toraja itu bertahan lama. Tetapi, dalam Tata Gereja Toraja 2017, Pasal 29, yang merupakan hasil dari Sidang Sinode Am Gereja Toraja XXIV tahun 2016, peraturan tentang jabatan gerejawi mengalami perubahan makna. Pial jabatan gerejawi diatur dalam dua butir, yaitu: Pertama: Gereja Toraja mengakui jabatan am orang percaya . Kedua, dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus,

⁵⁴ Hal. 131

Gereja Toraja menetapkan jabatan khusus gerejawi, yaitu: pendeta, penatua, dan diaken (BPS Gereja Toraja 2017b, 18)⁵⁵.

Dengan peraturan itu, Gereja Toraja sedang menghidupkan konsep dasar eklesiologi yang digagas Luther dan juga Calvin, yaitu imamat orang percaya. Hal Perhimpunan Gerejawi menurut Tata Gereja Toraja 1947 adalah cara berorganisasi. Model berorganisasi yang diatur dalam Tata Gereja Toraja 1947 terdiri atas Jemaat, Klasis, dan Sinode, dengan segala peraturan pertemuannya (rapat-rapat gerejawi) (Van den End 1994, 574-5).

Gereja Toraja barulah dengan resmi menetapkan istilah organisasinya sebagai sistem Presbiterial-Sinodal dalam Tata Gereja Toraja 1984, dengan model struktur Jemaat, Klasis, Wilayah, dan Sinode. Sistem organisasi Presbiterial Sinodal terus dipertahankan sampai sekarang dalam Gereja Toraja. Yang berubah dalam sejarah perkembangan organisasi Gereja Toraja hanyalah kedudukan Wilayah. Kadang-kadang Wilayah tidak ditempatkan sebagai satu jenjang organisasi, seperti yang diputuskan dalam Sidang Sinode Am XXII di Jakarta tahun 2006 sampai Sidang Sinode Am XXIII di Tallunglipu tahun 2011. Wilayah kembali menjadi jenjang struktural sejak Sidang Sinode

⁵⁵ Hal 132

Am XXIV di Makale 2016 dan diatur dalam Tata Gereja Toraja 2017(BPS Gereja Toraja 2016, 7).⁵⁶

Hal kebaktian menurut Tata Gereja Toraja 1947 diatur sebagai

tanggung jawab majelis gereja: pendeta, pengajar, penatua, dan syamas.

Majelis gereja melayani kebaktian berdasarkan azas semua kitab

dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menurut keterangan pasal-

pasal pengakuan esa: Katekhismus Heidelberg, 37 Pasal Pengakuan

Gereja Belanda, dan Lima Pasal Melawan Remonstran. Pengajaran yang

tidak berdasar azas tersebut akan mendapat teguran dari perhimpunan

jemaat berdasarkan pertimbangan dari pihak Klasis. Dalam hal kebaktian,

juga diatur dengan ketat pelaksanaan proses Baptisan dan Perjamuan.

Juga, diatur bahwa dalam Ibadah gereja, hanya boleh menyanyikan

Pa'pudian (nyanyian Mazmur yang diterjemahkan kedalam bahasa

Toraja) (Van den End 1994,574~8).⁵⁷

Tata Gereja Toraja 1947 mengatur siasat gerejawi dengan ketat, tetapi

dilakukan dengan cara rohani dan karena kasih. Siasat dimaksudkan

sebagai pelayanan menasihati orang yang berdosa (Van den End 1994,

594-5). Pada Sidang Sinode Am XXI tahun 2001 di Palopo, Gereja Toraja

memutuskan untuk melakukan perubahan terhadap istilah siasat gerejawi

menjadi disiplin gerejawi (BPS Gereja Toraja 2011, 413). Karena itu, dalam

⁵⁶ Hal. 135

⁵⁷ Wal 116

Tata Gereja Toraja 2003 Bab VII Pasal 45, istilah yang digunakan bukan lagi siasat gerejawi tetapi disiplin gerejawi. Perubahan ini didasarkan pada kesan yang sangat keras atas istilah siasat. Namun demikian, sebenarnya prinsipnya masih sama, yaitu baik siasat maupun disiplin dapat berujung pada tindakan pengucilan jika yang bersangkutan tidak sampai pada pertobatan (BPS Gereja Toraja 2003,33-5). Hal disiplin gerejawi, dijelaskan dalam Tata Gereja Toraja 2017, Pasal 26. (BPS Gereja Toraja 2017b, 8-9) Hal menonjol dalam ajaran disiplin gerejawi yang dipertahankan Gereja Toraja adalah kemungkinan dapat berujung pada pengucilan jemaat. Pengucilan dilakukan dalam sebuah ibadah dengan Naskah Pengucilan, sebagaimana dirumuskan dalam Naskah Liturgis dan Kada Mangulampa Gereja Toraja terbaru 2017.

C. Pengertian Tata Gereja

1. Pengertian Tata gereja

Berbicara tentang Tata Gereja pada hakekatnya kita berbicara tentang Hukum gereja dalam arti Yuridis, namun adapula yang tidak menganggapnya demikian. Maka istilah hukum Gereja di ganti dengan "Orde" atau "Peraturan".⁵⁸ Seorang Teolog yang ternama dalam Abad Ke-17, G.Voetus dalam Karyanya Pilitica mengatakan bahwa adalah sesuatu yang suci terhadap gereja yang kelihatan. Pandangan teolog lain

⁵⁸ Dr. J.L. Ch. Abineno, Garis-garis Besar hukum Gereja, Jakarta BPK Gunung Mulai 2014.

dalam abad kita (Abad Ke-20). H. Bouwman dalam karyanya Gereformeerde Kerk-recht, begitu penting kata Hukum yang diberlakukan dalam gereja, sedangkan H. Berkhof dalam karyanya Christelijk geloof mengatakan bahwa Tata gereja lebih relevan digunakan dalam gereja dari pada Hukum Gereja. Secara Am, Hukum gereja dapat disebut sebagai ilmu yang secara nyata menguraikan tentang peraturan dan penetapan yang berlaku dalam gereja dengan tujuan pelayanan dapat di tata atau diatur dengan benar didalam dunia.⁵⁹

Dalam arti kata Tata Gereja berasal dari kata Tata Dan Gereja. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia TATA adalah Aturan, Sistem dan Susunan⁶⁰. Sedangkan Gereja adalah Persekutuan umat yang percaya kepada Allah Tri tunggal sesuai dengan kesaksian Alkitab yang telah di terangkan dalam pengakuan Gereja Toraja dan pengakuan Oikumenis⁶¹. Gereja sebagai umat Allah, adalah orang yang di panggil keluar dari kegelapan kepada terang yang ajaib dalam Roh dan Firman sebagai milik kepunyaan Allah yang diwujudkan dalam karya penyelamatan Yesus Kristus. Balikan tata gereja disebut strukturisasi Ekklesiologi.

⁵⁹ Ibid hal. 1

⁶⁰ Kamus Umum Bahasa Indonesia

Jadi Tata Gereja adalah aturan atau sistem yang dibuat untuk memelihara kekudusan, ketertiban dan kelancaran pelayanan dalam Gereja (Gereja Toraja) agar berjalan dengan sopan dan teratur. Karena itu, disusunlah Tata Gereja Toraja yang meliputi: Pembukaan, Batang Tubuh dan memori Penjelasan⁶². Tata Gereja adalah tata cara atau aturan yang telah disepakati berdasarkan Firman Allah agar setiap orang yang percaya menjalani hidupnya dengan baik dibawah terang Firman Allah sehingga menjadi pijakan semua orang bukan pada apa yang disebut kebiasaan.

2. Fungsi Tata Gereja Toraja

Dapat kita katakan bahwa yang terpenting dalam gereja adalah Pelayanan. Pelayanan tidak hanya dipercayakan kepada (Pendeta, Penatua, dan Diaken) akan tetapi juga di percayakan kepada seluruh warga jemaat, karena itu harus ditata dan diatur. Peraturan-peraturan itu penting dan sangat di butuhkan dalam Jemaat sebagai alat atau wahana yang Kristus gunakan dalam pelayanannya. Fungsi dari Hukum gereja atau Tata Gereja adalah menjaga supaya pelayanan berlangsung dengan baik dan teratur. Dan ini akan terjadi jika digunakan dengan baik dan tepat dan tidak disamakan dengan undang-undang Negara.⁶³ Fungsi dari Tata Gereja lebih tegas sebagai

⁶² Ibid, hal 5

⁶³ T r A GnT-in nrrin Dannr kulum Gnraia Ini-aHo RDP Gnmmn TT — I

alat dan peraturan kita, Ia bebas, tidak terlampaui panjang dan Kompleks.⁶⁴ Fungsi tata gereja toraja adalah mewujudkan pelayanan dalam gereja berjalan secara sopan dan teratur.

Gereja sangatlah membutuhkan peraturan sdapat dilihat sebagai tubuh Kristus karena itu hartus bersifat Dahi karena tak dapat di sangkal gereja bersifat insani. Gereja itu adalah persekutuan umat yang berdosa yang walaupun sudah di benarkan namun akan terus diingatkan atau ditegur oleh Tuhannya untuk mempertahankan atau kembali kepada tatanan yang benar. Usaha untuk hidup dalam gereja tanpa peraturan, sudah mengakibatkan Kekacauan selalu⁶⁵. Calvinpun sangat menekankan tentang peraturan yang berlaku didalam gereja bahwa semua harus diatur dengan tertib, melalui peraturan yang jelas. Karena Allah tidak menghendaki kekacauan tetapi damai sejahtera (IKor. 14:33) dalam

Ke-20, gemar sekali membuat peraturan agar dapat mengorganisasi dan mengurus. Hal ini berlaku bagi manusia Indonesia karena dalam tahun-tahun penuh perubahan politis banyak hal yang perlu ditata kembali dan hal ini mudah sekali menjurus kepada penilaian terlalu tinggi terhadap makna peraturan⁶⁸.

Tata gereja sekali-kali tidak boleh dijadikan tujuan sendiri. Gereja sendiri tidak boleh dijadikan tujuan sendiri demikian juga segala sesuatu yang terkait dengannya. Tata gereja sesungguhnya di pakai untuk membuka jalan dalam meata pelayanan sehingga hal-hal yang menghalanginya dapat disingkirkan. Demikian pelayanan yang Yesus lakukan dalam memerintah gerejanya memakai aturan. Fungsi utama dari tata gereja adalah sama siftnya dengan undang-undang negara. Jika salah maka akan memunculkan kekacauan.⁶⁹

Dalam pelayanan gerejawi tata gereja hendaknya menjadi pedoman untuk menjaga semua pelayanan berjalan secara sopan dan teratur. Janganlah hendaknya arti harafiah hukum gereja yang diutamakan. Gereja sebagai persekutuan orang-orang berdosa senantiasa terancam menjadi kacau, karena itu gereja harus dipelihara. Pemeliharaan gereja itu tidak lebih dari sekedar

pemberian dukungan, bantuan, perbaikan. Pemeliharaan itu harus berkesinambungan.

Dalam gereja toraja tata gereja yang merupakan lanjutan dari tata gereja yang telah dibuat oleh GZB sangat memelihara serta memiliki peranan yang sangat penting sehingga setiap pelayan mampu menata pelayanan di jemaat dimana melayani jemaat.

3. Tujuan Tata Gereja Toraja.

Untuk membahas tujuan dari tata gereja meliputi tiga bagian yaitu: Kekudusan, ketertiban dan kelancaran.

a. Kekudusan.

Kekudusan dari kata dasar KUDUS yang berarti memisahkan. Jika kata kudus ini dipakai maka dapat dikatakan bahwa ia terpisah dari semua dosa. Hal ini dipertegas dalam 1 samuel 2:2 Katakan bahwa kekudusan hanya milik Tuhan.⁷⁰ Jika Allah itu kudus, maka hendaknya umat-Nya harus kudus. Dengan itu kekudusan merupakan tujuan dari tata gereja toraja yang artinya dapat menjaga kekudusan yaitu kekudusan pelayana benar-benar nyata yang harus terpisah dari kehidupan duniawi. Misalnya dalam menerapkan disiplin gerejawi bagi pejabat gereja maupun bagi anggota jemaat, dan banyak hal yang diatur

⁷⁰ Dr. H. Hadiwijono, Iman Kristen, Jakarta BPK Gunung Mulia 2000. Hal91

secara rinci oleh gereja toraja agar dapat mebjaga kekudusan

Tuhan dalam hal ini gereja toraja.

b. Ketertiban

Ketertiban yang berasal dari kata "Tertib" yang berarti teratur menurut aturan, rapi. Sedangkan ketertiban berarti keadaan serba teratur baik, menurut kamus hukum tertib adalah ketertiban ada kalanya diartikan sebagai ketertiban, kesejahteraan dan keamanan yang merupakan sinonim dari keadilan⁷¹. Jadi ketertiban adalah suatu keadaan yang aman, tenang dan bebas dari gangguan atau kekacauan yang menimbulkan ksibukan dalam bekerja untuk mencapai kesejahteraan masyarakat seluruhnya yang berjalan secara teratur sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Ketertiban merupakan tujuan dari tata gereja toraja agar semua pelayanan dapat ditata dengan baiksperti visi dan misi tujuan status keanggotaan balikan sampai fungsi pelayan (pendeta)dan masa jabatan. Fungsi majelis dan diaken bisa ditata dengan baik dan tertib sehingga menghasilkan pelayan yang memiliki satu tujuan yang sama.

c. Kelancaran.

⁷¹ kamus besar bahasa indonesia

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Kelancaran dalam arti luas tidak tersendat-sendat keancaran terjadi jika seseorang atau kelompok⁷². Kelancaran memiliki arti yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan atau tugas atau pekerjaan. Kelancaran adalah suatu yang dapat mendorong kegiatan aktivitas yang akan dikerjakan sehingga akan berpengaruh pada apa yang diinginkan. Kelancaran yang dimaksud dalam tata gereja ini artinya penataan yang baik akan menentukan kelancaran setiap kegiatan pelayanan. Hal tersebut berlaku dalam tata gereja toraja yang telah dikaji lebih dalam oleh orang-orang yang diberi tanggungjawab dan diputuskan bersama untuk menunjang kelancaran pelayanan gereja

4. Hakikat Perkunjungan Menurut Tata Gereja.

Dalam Kehidupan bergereja adalah keharusan untuk memahami dan menghidupi panggilan nya ditengah dunia dimana gereja telah diutus. Keberadaan gereja adalah karya roh kudus yang menghimpunkan umat-Nya dari berbagai suku bangsa, kaum dan bahasa dan hidup dalam satu persekutuan di Tuhan Yesus Kristus sebagai sang kepala Gereja (Ef. 4:3-16); Why. 7:9. Roh kudus juga yang telah memberi kuasa dan

⁷² Kamus besar bahasa indonesia.

mengutus Gereja untuk menjadi saksi dan memberitakan segala mahluk di segala tempat dan sepanjang masa (Kis. 1:8; Mrk. 16:15; Mat. 28:19-20).⁷³

Maka dari itu Gereja mestinya tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, melainkan hidup seperti Kristus yang telah meninggalkan kemuliannya dan mengosongkan diri menjadi Manusia (Yoh. 1:14; Flp. 2:6-8) oleh karena Kasihnya kepada manusia ia rela mengorbankan dirinya, ia rela menanggung setiap penderitaan, penyakit dan dosa supaya manusia mendapatkan pembebasan dan keselamatan dari Allah didalam Yesus Kristus(Mat. 9:35-38); Luk. 4:18-19).

Tata gereja merupakan acuan dalam melaksanakan pelayanan di tiap-tiap Jemaat agar jemaat mengalami kelepasan dari setiap pergumulannya. Salah satunya adalah pelayanan perkunjungan bagi anggota jemaat. Pelayanan perkunjungan yang dilakukan dalam Jemaat mempunyai tujuan untuk membangun relasi, mengajar serta mengembalikan atau memperlengkapi anggota jemaat, karena itu dala pelayanan perkunjungan anggota jemaat mampu membangun relasi secara pribadi dengan Tuhan serta memiliki spiritualitas pribadi semakin baik.

Perkunjungan merupakan kebutuhan jemaat bahkan dapat dikatakan bahwa dengan mengadakan perkunjungan dapat menyentuh

73

langsung kehidupan warga Jemaat, karena itulah perkunjungan menjadi perhatian penting bagi setiap gereja. Dalam gereja toraja perkunjungan merupakan tanggung jawab majelis gereja yang telah di emban oleh Allah, sebagai bentuk pemuridan supaya gereja tetap bertumbuh dewasa (Efesus 4:12-15). Apa yang tata gereja toraja katakan tentang Perkunjungan.

Perkunjungan Menurut Tata Gereja Toraja Pasal 25:2

berbunyi: Perkunjungan merupakan tanggung jawab semua anggota jemaat (Majelis dan Anggota Jemaat), yang mana penggembalaan melalui perkunjungan berjalan baik, (terencana dan teratur) ⁷⁴. Dalam Pasal 25:2 Tata Gereja Toraja peran majelis Gereja menjadi hal yang terpenting dalam mendampingi Warga Jemaat agar penggembalaan melalui perkunjungan dapat dirasakan oleh seluruh warga jemaat. Pelayanan yang diatur dalam gereja toraja perkunjungan di beri perhatian khusus agar dilakukan dengan terencana dan teratur.

Terencana berarti majelis gereja dengan sungguh-sungguh mengamati setiap anggota jemaat agar dalam kehidupan semua jemaat dijaga dalam membangun relasi dengan Allah, teratur berarti warga Jemaat mendapatkan pelayanan yang dalam hal ini perkunjungan secara baik tanpa terabaikan. Majelis gereja dengan saksama memperhatikan setiap warga jemaat agar perkunjungan yang jalankan teratur sesuai kadar persoalan yang mereka hadapi. Dengan itu melalui perkunjungan yang

⁷⁴ Tata Gereja Toraja Pasal, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja hal. 15

terencana dan teratur warga jemaat mampu membangun relasi dengan Tuhan juga dengan sesama.

Berpedoman pada perkunjungan menurut tata gereja toraja pasal 25:2, maka akan membawa dampak dari perkunjungan dalam hubungannya dengan spiritualitas yang dilakukan oleh majelis gereja. Clinebell dan Beek mengutarakan empat hal yang akan agar fungsi dan tujuan perkunjungan berdampak dalam kehidupan jemaat yaitu: 1) menyembuhkan, 2) menopang, 3) membimbing, 4) mengasuh atau memelihara, 5) membantu kelahiran dan pertumbuhan, dan 6) pemulihan atau memperbaiki hubungan⁷⁵.

Untuk mewujudkan tujuan dan Fungsi dari perkunjungan, harus dilakukan secara terencana, maka akan sangat berdampak pada pertumbuhan rohani gereja baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Karena itu jika gereja menghentikan pelayanan perkunjungan berarti gereja sedang melupakan pertumbuhan iman jemaat, yang semestinya perkunjungan haruslah di pertahankan.

Dalam Yohanes 10 kita menemukan beberapa gambaran mengenai gembala yang baik yaitu: gambaran mengenai gembala yang baik yaitu mengenal domba-dombanya dan sebaliknya domba-dombanya mengenal dan mendengarkan suaranya. Selain mengenal domba-domba-Nya lapun menuntun, menjaga, dan membela domba-domba-Nya dari terkaman

serigala (menunjuk pada orang-orang rakus, kejam dan serakah).

Berdasarkan Yohanes 10 ini dapat dikatakan bahwa supaya secara kualitas jemaat memiliki kehidupan rohani yang meningkat yang kemudian berdampak pada aspek kuantitas gereja maka perlu dilaksanakan pelayanan perkunjungan. Alasannya karena melalui pelayanan perkunjungan inilah jemaat memperoleh tuntunan, bimbingan dan tolongan dari 'gembalanya' (majelis gereja).⁷⁶

Adapun kualitas jemaat dapat dilihat dari keksetiaannya melakukan amanat agung Tuhan Yesus. Hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah anggota jemaat. Sejalan dengan itu, Wongso menyatakan bahwa kuah tas dari gereja yang bertumbuh itu berdasar pada kedewasaan kerohanian jemaat secara pribadi yang berdampak pada penambahan jumlah orang percaya.

Mengenai tugas gembala sebagai pemimpin Kosta dan Djadi menyatakan pelaksanaan dari tugaspenggembalaan memiliki peran dalam menentukan pertumbuhan gereja, sekaitan dengan hal itu Wongso menegaskan pertumbuhan kerohanian orang percaya terletak pada ketaatannya kepada Kristus dan kesaksian hidupnya.

5. Perkunjungan dalam Jemaat menurut tata gereja toraja.

⁷⁶ Hal 4

Perkunjungan yang dilakukan oleh majelis gereja bukan karena program akan tetapi merupakan hak istimewa dalam meneladani Kristus. karena yesus dalam pelayannannyapun melakukan perkunjungan. Ketika kita tidak seperti Kristus maka perkunjungan yang kita lakukan selama ini, adalah karena desakan Program. Ada tiga hal yang kita harus pahami dalam melakukan perkunjungan ditengah-tengah jemaat:

- 1) Dalam perkunjunganlah kita merefleksikan kehadiran Kristus. perspektif kita harus berangkat dari apa yang Yesus lakukan sebagai Gembala yang baik. Yesus berinisiatif, pergi dan tidak diam, dengan prinsip Dia Membimbing orang, dia menuntun, Dia menyembuhkan. Hal yang terpenting dalam perkunjungan kepada Jemaat adalah gembala harus fokus kepada Jemaat bukan yang lain, bahwa kita datang untuk dia, karena itu gembala harus menghindari berbicara tentang hal-hal yang lain. Dalam berkunjung perhatian kita kepada keluarga yang di kunjungi (Jangan Pegang HP) karena dengan itu menandakan kita datang bukan untuk dia⁷⁷.
- 2) Dalam perkunjungan yang kita lakukan kita datang menghadirkan kasih Kristus, gembala tidak datang untuk menghakimi dia datang mengahsihi. Karena kasihnya ada maka orang dipulihkan. Demikian fungsi gereja adalah menyembuhkan.

⁷⁷ Wawancara dengan Pdt. Yonan Tadas, M.Th, tanggal 8 Oktober 2021.

Kalau kita tidak menggembalakan orang maka kita tidak menyembuhkan orang. Salah satu wujud penggembalaan adalah perkunjungan. Tanpa perkunjungan orang tidak akan mengalami pemulihan. Dalam pekerjungan kita mengalami kelekatan. Seperti yang Yesus katakan: Aku didalam kamu dan kamu didalam aku.

- 3) Dalam perkunjungan merupakan pertanggungjawaban iman. Kita sedang memperlihatkan siapa kita. Siapa gembala yang sejati, gembala yang baik, siapa pelayan yang benar-benar pelayan adalah dia yang melakukan perkunjungan sebagai bentuk pertanggung jawaban hidupnya sebagai pelayan yang memelihara keluarga Allah.

Perkunjungan dalam Jemaat merupakan salah satu bentuk dari pekeijaan gembala (Bdk. Yohanes 10, Mazmur 23) tentang gembala yang baik, itulah dasar dan pegangan gembala yaitu aku datang supaya mereka mempunyai hidup dalam segala kelimpahan. Jadi sasarannya agar jemaat mempunyai hidup.⁷⁸ Kehidupan ini bukan hanya soal makan dan minum tetapi dalam segala aspek, sejahtera, membutuhkan orang untuk bercerita tentang persoalan hidup yang dihadapinya.

⁷⁸ Wawancara dengan Bpk. Pdt. Andarias Johanes Anggui, tanggal 8 oktober 2021

Perkunjungan dalam jemaat begitu penting seperti yang

dikatakan dalam Masmur 23 dikatakan: Ia mengantar aku ke air yang tenang dari kata ini menjadi semangat majelis gereja untuk mengontrol setiap anggota jemaat, apakah mereka makan atau tidak, apakah mereka benar-benar berada dalam keadaan yang tenang atau tidak.⁷⁹ Dalam perkunjunganlah kita mengenal anggota jemaat secara luar dalam, karena dapat menyampaikan segala persoalan yang dihadapinya untuk didoakan, dalam perkunjungan harus dilakukan dengan kerendahan hati, karena perkunjungan memberi berkat kepada anggota jemaat.

1. Apa yang harus dilakukan dalam perkunjungan.

Majelis gereja sebagai gembala dalam melakukan perkunjungan terhadap anggota jemaat harus mengetahui hal apa yang harus dilakukan⁸⁰:

c. Menyiapkan diri sebelum perkunjungan.

Sebelum berkunjung kita harus tahu siapa yang akan dikunjungi. Dalam hal ini membayangkan siapa/kondisi seperti apa yang akan ditemui dalam keluarga, berdoa terlebih dahulu minta pimpinan dan hikmat Tuhan agar perkunjungan menjadi

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Pdt. Andarias Johanes Anggui, tanggal 8 oktober 2021

⁸⁰ Pdt. Yonan Thadius, MA, perlawatan/perkunjungan dalam jemaat, assosiasi Konselor

berkat. Hendaknya Majelis gereja yang akan melakukan kunjungan mempersiapkan ayat-ayat Alkitab yang relevan.

- d. Lakukan dengan hati tulus dan penuh kasih bukan untuk mendapat sesuatu atau pencitraan.

Perkunjungan harus dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh kasih . kunjungan bukan untuk mendapatkan sesuatu dari orang yang dikunjungi, semata-mata karena Tuhan ingin kita melayani.dan menjadi berkat bagi orang lain dan ia adalah orang yang Tuhan percayakan kepada kita. (Jemaat, Saudara, kenalan bahkan orang yang membutuhkan bantuan. Perkunjungan bukan untuk pencitraan diri bukan untuk mencari keuntungan (akan diberikan sesuatu)

- e. Fokus pada orang yang dikunjungi:

Initial, conversatioon. Menyapa dengan tepat dan wajar, bicara santai' informal dan natural dan bereaksi secara tepat. Kita datang dan hadir untuk orang yang dikunjungi sehingga selama kunjungan jangan membicarakan orang lainatau peristiwa-peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan orang yang dikunjungi. Atau kita hanya bicara sendiri dan mengabaikan orang yang dikunjungi. Peka terhadap kebutuhan, pergumulan dan kondisi rohani orang yang dikunjungi.

6. Pentingnya perkunjungan dalam Jemaat

Perkunjungan merupakan bagian panggilan pelayanan terutama bagi para hamba Tuhan. Tugas Gembala harus mengenal dan bertanggung jawab atas domba-dombanya. Sebagai pelayan Tuhan harus melayani orang. People need personal contact and personal touch. Tujuannya perkunjungan itu adalah membangun koinonia/persekutuan dalam tubuh Kristus, ketika salah satu anggota tubuh menderita maka yang lain ikut merasakannya. (IKorintus 12). Tujuan dari perkunjungan yang dimaksud adalah:⁸¹

7. Membangun dan memperkuat relasi dengan jemaat, tiap orang mendambakan personal dan pastoral contact, diperlukan oleh orang lain menolong kita belajar Empathy, melihat hidup dari perspektif orang lain.
8. Mendengarkan keluhan dan kesulitan mereka. Mencoba menangkap pergumulan dan kebutuhan mereka yang perlu pertolongan.
9. Menjadi saluran kasih berkat Tuhan.
10. Melihat mereka sebagai orang yang berharga dan perlu diperhatikan.

⁸¹Pdt. Yonan Thadius, MA, perlawatan/perkunjungan dalam jemaat, asosiasi Konselor

11. Manunjukkan kasih, kepedulian dan interest kita pada orang lain.

Membawa pesan bahwa Allah lebih lagi mengasihi dan peduli kepada mereka.

12. Kesempatan menolong mereka yang sedang dalam kesulitan (sakit, berduka, kesulitan) memberi pertolongan praktis, memperkenalkan Kristus melalui doa dan menguatkan dengan Firman Tuhan.

PERKUNJUNGAN DALAM KAITANNYA DENGAN SPIRITUALITAS

Pengertian Spiritualitas.

Istilah spiritualitas berasal dari kata latin "Spritus" yang dapat diartikan sebagai: roh, jiwa, sukma, napas hidup, ilham, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian, sikap dan perasaan.⁸²

Secara tata bahasa akar kata dari spiritualitas adalah spiritualitas berasal dari akar kata spare (Latin) yang mempunyai arti: menghembus, meniup, mengalir. Kemudian kata ini berkembang membentuk kata benda, yaitu spiritus atau spirit yang mengandung beberapa arti: udara, hawa yang dihirup, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap, perasaan, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian. Kata yang mengandung Spirit dalam Alkitab dapat dipahami dalam dua kata yakni ruakh (Ibrani) yang mempunyai arti

⁸² Himpunan keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII GT, Tallunglipu 2-9 Juli 2011.

nafas atau angin yang menggerakkan dan pneuma (Yunani) yang berarti mengh idupkan" .⁸³

Dari perspektif tata bahasa diatas, maka dapat dikatakan spiritualitas

itu mencakup cara atau sikap hidup yang disemangati/dituntun oleh Roh Allah, berbeda dengan cara atau sikap hidup yang melulu dihayati dalam dimensi kedagingan/material.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa ketika kita berbicara tentang *spiritualitas*, maka itu selalu terkait dengan apa yang disebut "spirit" atau "*roh*", atau "inti" atau "substansi" tentang sesuatu. Misalnya saja soal beragama. Maka spiritualitas dalam beragama bukan berhenti pada simbolis formalistik melainkan menunjuk pada beragama di dalam "spirifnya" "*roh*"nya, "*inti*"nya, dan "*substansinya*".⁸⁴

Sekaitan dengan hal di atas, maka spiirtual juga melingkupi bukan hanya aspek keagamaan, melainkan seluruh aspek kehidupan. Hal itu seumpama "*api*" dan "*santan*" yang keduanya dapat diartikan sebagai spiritualnya. Sementara "abu" yang selalu dipadankan dengan "api" atau "ampas" dengan "*santan*", diartikan sebagai simbolis formalistik dari beragama.. Maka dalam beragama, spiritualitas menolong kita melihat simbol-simbol beragama misalnya: ibadah rutin, liturgi-liturgi, dlsb, sebagai alat dan bukan tujuan untuk tiba pada "spirit" atau roh atau inti atau

⁸³ Hal 103

⁸⁴ Hal. 103

substansi yang digambarkan dalam ilustrasi "api" atau "santan", dalam beragama. Proses "menjadi" (to be a Christian) menuju "inti" menjadi kristen (being a Christian) itu di bawah kuasa dan bimbingan Roh Kudus.⁸⁵

Kalau spiritualitas menunjuk pada inti atau substansi, maka dari perspektif kristiani, spiritualitas menunjuk pada sebuah gaya hidup, cara hidup atau sikap hidup di bawah pimpinan Roh Kudus menuju pada kedalaman makna kehidupan, yakni dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama yang keluar dari hati. Dengan kekuatan atau semangat (spirit) dari kuasa Roh Kudus kita bertolak "ke tempat yang dalam" (Lukas 5:4) untuk "menangkap" spirit (inti) kehidupan yang sesungguhnya. Melainkan cara hidup, sikap hidup yang benar-benar mengungkapkan, mewujudkan apa yang ada di dalam batin. Pembatiran keyakinan oleh kuasa Roh Kudus yang melahirkan cara hidup atau sikap hidup sesuai keyakinan (kebenaran). Sebuah cara hidup, sikap hidup "orang yang baik yang mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik ..." (Mat 12:35a). Dari perspektif itu maka dapat pula dikatakan bahwa spiritualitas adalah perwujudan iman dalam kehidupan konkret.⁸⁶

2. Spiritualitas menurut Pendapat para ahli:

- a. Adolf Heuken, spriritualitas mencakup dua segi, yaitu ankesa atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap

⁸⁵ Hal 104

⁸⁶ Hal. 104

sapaan Allah. Dan segi lain adalah mistik sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah.⁸⁷ Dalam kerangka itu, warga jemaat dimaksudkan oleh penulis adalah menyiapkan waktu secara khusus dalam pelayanan untuk melatih diri dan peka mendengar sapaan-sapaan Tuhan dalam membentuk karakter melayani dengan baik.

- b. Robert Hardawryana, spiritualitas berkaitan erat dengan jiwa. Secara terminologis spiritualitas berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pneumaticos*" bersifat roh atau berkenaan dengan jiwa. Dari kata dasar spirit: roh, jiwa, semangat, spiritual rohani, atau jiwa. Jadi spiritualitas adalah hidup kerohanian.⁸⁸
- c. Senada juga yang dikatakan oleh Yan Olla dalam bahasa Latin, kata spiritualitas merupakan sebuah kata benda abstrak dihubungkan dengan dua kata sifat lain "spiritus" dan "spiritualitas". Kedua kata sifat terakhir digunakan untuk menerjemahkan konsep Paulus tentang "*pneuma*" (roh) dan "*pneumaticos*" (rohaniah). Dalam refleksi Paulus terdapat identifikasi antara Tuhan yang bangkit dan "*pneuma*" atau roh (2 Kor. 3:17), setiap orang yang menyatukan diri dengan kristus menjadikan dia berada dalam satu-kesatuan roh dengan Kristus (1 Kor.

⁸⁷ Adolf Heuken Spiritualitas Kristiani (Jakarta: yayasan Cipta loka Cakara, 2002 h. 11

⁸⁸ Robert Hardawryana, Spiritualitas iman Diossen melayani gereja di indonesia masa kini
ogyakarta Kanisius 2000) Hal 12,38

6:17).⁸⁹ Dalam perspektif di atas spritualitas anggota jemaat dipahami oleh penulis sebagai sumber semangat untuk hidup di dunia ini dengan segala aspek dan cakupannya baik secara pribadi, bersama-sama dan dalam relasi dengan Allah. Semangat hidup sebagai umat Allah, tentu tidak akan terjadi secara otomatis, tetapi harus dibangun melalui relasi dengan Tuhan sebagai sumber hidup dan pemberi semangat.

3. Hakekat Spiritualitas Yesus.

a. Spiritualitas Yesus yang Utuh.

Spiritualitas Yesus merupakan kesatuan relasional antara spiritualitas yang akrab atau intim dengan Tuhan (mistis) dan spiritualitas kenabian (profetis). Keintiman, kedekatan, keakraban Yesus dengan BapaNya (misticisme Yesus) melahirkan kesatuan yang dapat dilihat, yakni: pertama dalam hal Keintimannya atau kedekatannya dengan Allah. Keintiman ini melahirkan sikap hidup yang peduli dan kritis dalam membangun hubungan dengan manusia dan seluruh ciptaan (profetis) kedua kedekatan Yesus dengan Bapanya melahirkan hati yang berkobar-kobar untuk selalu dengan Tuhan atau lebih intim dengan Tuhan yang menghasilkan hati yang selalu didorong untuk pergi menjadi saksi-saksi yang hidup (Lihat Lukas 24:32).⁹⁰

⁸⁹ Paulinus Yan Olla, *Teologi spiritual* (Yogyakarta :kanisius,2010) h. 19

⁹⁰ Himpunan keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII GT, Tallunglipu 2-9 Juli 2011. Hal. 105

Spiritualitas yang menyatakan intimitas Yesus dengan

bapanya dapat juga dilihat dari kesetiaan Yesus dalam menyediakan waktu untuk mengalami dan menikmati kedekatannya dengan bapanya setiap setiap waktu. Ada waktu Yesus menyendiri atau ketempat sunyi untuk berdoa kepada Bapanya (Lihat Mark 1:5 Luk 5:16, Luk 6:12 Bdk Mat 6:5-6. Alkitab melaporkan para murid sering melihat Yesus berdoa bahkan (Mat 26:36; Luk 22:41; 11:1). Menyempatkan diri untuk menyendiri dan berdoa/"Bangun pagi waktu masih gelap" (Mrk 1:35), berdoa secara tetap (Luk 5:16), berdoa sepanjang malam (Luk 6:12), menutup pintu saat berdoa (Mat 6: 5-6).

Dari seluruh kehidupandan pengajaran Yesus yang di ceritakan dalam Alkitab dapat dikatakan bahwa Yesus sedang memperkenalkan sebuah model spiritualitas, sebuah gaya hidup yang baru, di mana ada dua dimensi yang saling terkait dan takterpisahkan (satu kesatuan).⁹¹ Yaitu pertama dimensi ketaatan yang total kepada Allah (intimitas dengan Allah), kedua, dimensi kepedulian yang eksistensial kepada sesama dan seluruh ciptaan kepada Allah.⁹² kesatuan dari dua dimensi yang tak terpisahkan ini dapat dilihat dari: pertama ketaatan Yesus yang total kepada

⁹¹ Ibid. 105

⁹² Ibid. 105

Allah membuat Dia secara eksistensial dan total manruh kepedulian kapad umat manusia dan seluruh ciptaan. Kedua sebaliknya kepedulian-Nya yang total terhadap kehidupan umat manusia dan seluruh cuptaan (Profetis) menjadi bukti yang tak terbantahkan dari ketaatan kepada bapanya.

Spiritualitas Yesus menunjuk pada kehidupan yang terarah kepada Allah (keintiman, kedekatan dengan Allah) yang menjadi semangat pokok menjalani dan memaknai seluruh aspek kehidupan: hubungan dengan sesama, dunia/alam semesta, bahkan dengan diri sendiri. Kedua relasi ini merupakan satu kesatuan yang mewujud di dalam perbuatan Kasih. Seluruh perbuatan dan perkataan-Nya merupakan kesatuan kasih (identitas etis) dan kebenaran (identitas teologis).

Keterarahan kepada Allah melahirkan Spiritualitas Yesus yang visioner dan transformatif (band. Lukas 4:17-20). Yesus dengan sangat jelas mengartikulasikan visi pelayanannya sebagai bangunan dari tiga elemen yang saling terkait (1) kehendak dan mandat dari Allah (2) kesadaran akan talenta dan kapasitas yang Allah berikan, dan (3) konteks dan kebutuhan zaman yang Allah tunjukkan. Bahwa Roh Tuhan yang ada pada Yesus mengurapi Dia untuk menyampaikan Kabar Baik bagi orang miskin, pembebasan bagi yang tertawan dan tertindas, penglihatan bagi

orang buta, dan memproklamirkan kedatangan tahun rahmat Tuhan⁹³.

Mengasihi dalam Perbuatan dan dalam Kebenaran"

merupakan ajakan untuk menjadikan spiritualitas Yesus sebagai gaya hidup kita (spiritualitas kita) membangun spiritualitas diri, gereja dan masyarakat di mana kita ditempatkan oleh Tuhan. Dapat di pahami bahwa spiritualitas Yesus yang utuh akan menjadikan pelayan dan anggota jemaat untuk terus membangun keintiman dengan Allah sebagai gaya hidup yang akan dinyatakan melalui cara mengasihi dalam perbuatan dan dalam kebenaran.

b. Spiritualitas Pelayan: Hamba dan Gembala

Selain spiritualitas relasional intimitas dengan Tuhan dengan kenabian yang dijelaskandi atas, kita juga menemukan spiritualitas yang mengupayakan keserupaan dengan Kristus sebagai kepaila yang menghamba dan sebagai gemabla yang Baik.⁹⁴. Kristus sebagai Kepala Gereja dimengerti dalam arti Hamba. Hal itu dengan tegas Dia nyatakan ketika Yesus berkata: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk

⁹³ Ibid. 105

melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan

bagi banyak orang." (Matius 20:28).⁹⁵

Kemudian Pelayanan-Nya sebagai Hamba dapat dilihat dari pengabdian-Nya yang memberikan dirinya bahkan Nyawanya di kayu salib, Sebagai wujud cinta kasih dan hamba yang rendah hati. Hamba dalam arti berserah diri sepenuhnya dalam cinta kasih dan kerendahan hati. Seperti yang Paulus sendiri nyatakan: "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Filipi 2:5-8).

Adapun pengertian Yesus sebagai gembala yang baik menunjuk pada tiga hal yaitu pertama Yesus mengenal domba-domba dan domba-dombanya mengenal dirinya. Kedua, Yesus menyatukan para domba-domba dan Ketiga, seluruh hidupnya

diserahkan atau di korbankan bagi domba-doba-Nya
(pengorbanan).⁹⁶

Misi Yesus sendiri dicirikan oleh perkataan (pemberitaan) dan sekaligus perbuatan (kesaksian), dan yang satu menjelaskan yang lain. Untuk hal itu, Yesus kemudian mengatakan "Kamu adalah saksi dari semuanya ini" (Luk 24:47-48), dan "kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8), dan kita kemudian diutus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus (Lihat Mat 29:19-20).⁹⁷

Penulis melihat bahwa disadari apa yang diajarkan Yesus lebih merupakan suatu cara hidup, gaya hidup (spiritualitas) daripada serangkaian doktrin tertentu. Masalah terbesar Gereja dewasa ini adalah bahwa kesaksiannya (cara hidupnya, gaya hidupnya) tidak selaras dengan ajarannya; tidak selalu "melakukan apayang diajarkannya". Kesaksian dan pewartaan tidak saling berhubungan. Perlu dipahami bahwa spiritualitas atau gaya hidup jemaat akan berpadanan dengan Kristus ketika pelayan atau

⁹⁶ Ibid. 106

majelis gereja rela menghambakan dirinya untuk melayani jemaat melalui perkunjungan.⁹⁸

E. Indikator Spiritualitas

Spiritualitas merupakan konsep teologi yang telah lama ada dalam sejarah kekristenan. Spiritualitas menjadi dasar untuk melihat bagaimana proses kehidupan kristiani yang terjadi setiap harinya. Spiritualitas dalam konteks Era Para Bapak Gereja berarti sebuah pandangan yang dipahami sebagai bentuk usaha mencari dan mengenal jalan Allah. Sehingga upaya-upaya yang akan dilakukan merujuk kepada tujuan agar relasi manusia dan Allah berlandaskan dengan Spiritualitas yang baik untuk menuntun ke dalam hidup kesempurnaan kristiani. Kesempurnaan kristiani dalam hal ini ialah hidup yang berelasi akan kasih⁹⁹

Spiritualitaspun di definisikan sebagai pengalaman yang eksistensial. Artinya bahwa konsep spiritualitas dilihat dalam sudut pandang kehidupan kristiani yang dituntun oleh Roh Kudus. Roma 8:16-17 menyatakan hubungan Roh Kudus dengan kehidupan anak-anak Allah yang dalam hal ini merujuk kepada umat pilihan Allah. Dalam konteks ayat tersebut menekankan peran Roh Kudus yang menyatakan hak kita sebagai anak-anak Allah, sehingga sebagai pengalaman yang eksistensial tadi maka akan

⁹⁸ Ibid 107

⁹⁹ Panlimis Yan Olla. *Teoloai Spiritual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010): 18-28.

mencakup bagaimana cara hidup, cara berfikir, dan cara mengambil keputusan yang berdasar pada Kristus.¹⁰⁰

Maka Indikator Spiritualitas berbicara soal bagaimana kehidupan seseorang secara rohani dapat mengalami yang namanya pertumbuhan dan perkembangan dilihat dari segi perubahan-perubahan yang nampak setelah adanya sokongan secara langsung dalam hal ini "perkunjungan".

Perkunjungan secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan gembala untuk melihat kondisi spiritual domba-dombanya dalam hal ini umat. Namun tidak sampai pada hal itu konsep perkunjungan juga akan berdampak pada terbangunnya relasi yang baik untuk memudahkan gembala masuk membangun temperamen Spiritualitas.¹⁰¹

Suksesnya sebuah perkunjungan dalam kaitannya dengan sasaran perkembangan dan pertumbuhan spiritualitas seseorang dapat dianalisis berdasarkan pengamatan harian dengan mulai membandingkan perubahan yang terjadi baik sebelum dan sesudah perkunjungan yang memperlihatkan spiritualitas kristen yang sejati.¹⁰² Artinya bahwa suatu hubungan dan atau relasi yang baik dengan Tuhan, sesama dan seluruh ciptaan lainnya. Berikut indikator Spiritualitas yang dimaksud:

¹⁰⁰Paulinus Yan Olla. *Teologi Spiritual*.

¹⁰¹Ibid.

¹⁰²Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, (Malang: Literatur

1. Gaya Hidup "*Style*"

Perkembangan zaman saat ini membawa berbagai macam pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya ialah gaya hidup. Pemahaman secara umum tentang Gaya hidup pada zaman dahulu lebih merujuk kepada hal-hal yang bersifat tradisional dibanding dunia sekarang yang mengalami banyak perubahan besar ditengah kemajuan teknologi.¹⁰³ Mulai dari cara berpakaian, tutur kata, bertindak dan berfikir semua telah dipengaruhi oleh aneka dampak dari perkembangan zaman saat ini.

Hal yang paling disoroti dalam pembahasan ini ialah terabaikannya orang lain dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dalam kemasyarakatan. Terkait hal tersebut, keterabaian orang lain dalam kehidupan merupakan unsur keegoisan. Kondisi saat ini tidak hanya terjadi dalam keluarga namun juga terjadi dalam lingkungan gereja.¹⁰⁴ Pelayanan dapat terhambat atau tidak berjalan dengan baik oleh karena keegoisan seseorang di dalamnya. Ini hanyalah sebagian kecil dari dampak gaya hidup yang secara umum terlihat disekitar kita.

¹⁰³ Manati L Zega. *Awas Gaya Hidup Masuk Gereja*. (Andi: Yogyakarta, 2009): 9-11.

Secara spesifik gaya hidup merujuk kepada proses transformasi pikiran yang dapat membuka cakrawala berfikir terhadap realitas kehidupan Kristen menurut standar yang Tuhan inginkan dalam kehidupan kita. Perkunjungan yang dilakukan secara otomatis akan berdampak pada perubahan pikiran seseorang yang terlayani tersebut sehingga akan menampilkan perilaku-perilaku yang jauh lebih baik bahkan memenuhi standar yang Tuhan inginkan dalam hubungannya dengan spiritualitas atau hubungan seorang dengan Tuhan.¹⁰⁵

Bukan persoalan tentang hadirnya seorang dalam suatu ibadah atau keterlibatan dalam berbagai kegiatan dalam gereja yang dapat menjadi patokan mutlak dari perubahan gaya hidup seseorang. Walaupun hal ini bisa saja menjadi salah satu faktor dari sebuah perubahan yang diinginkan dalam sebuah perkembangan spiritualitas yang berhubungan dengan relasi dengan Tuhan serta sesama.¹⁰⁶ Hal yang paling penting di dalamnya ialah bagaimana seseorang itu memaknai dirinya seperti analogi pohon yang dapat berbuah baik.

Gaya hidup juga adalah pola kehidupan individu yang diekspresikan atau diluapkan melalui kebiasaan sehari-hari dalam

¹⁰⁵ Erastus Sabdono. *Transformasi Pikiran: Pembaharuan Pikiran Dalam Hidup Orang hrcaya*. (Jakarta Utara: Rehobot Literature, 2019): 81.

¹⁰⁶ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, (Malang: Literatur

suatu aktivitas. Dalam hal ini berbicara tentang gaya hidup maka hal itu merujuk pada suatu pemahaman bahwa suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan seseorang yang susah terpisah dari kehidupannya karena hal itu terus melekat. Sebagai salah satu contoh sederhana, ketika seseorang memiliki gaya hidup membaca Alkitab secara rutin. Dan ketika hal itu tidak dilakukan karena suatu kondisi tertentu maka orang tersebut akan merasa ada yang kurang dalam hidupnya saat itu juga.¹⁰⁷

Gaya hidup kristen adalah gaya hidup yang harus dimiliki setiap orang yang hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Apa yang Allah inginkan adalah dasar kehidupan seseorang tersebut dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya. Gaya hidup saling membangun adalah contoh dari gaya hidup kristen yang harus dimiliki setiap orang. Gaya hidup tersebut memiliki tujuan kedamaian dalam hidup, serta mampu hidup saling berdampingan tanpa keegoisan. Hal ini jelas akan membawa dampak terhadap pertumbuhan iman seseorang bahkan jemaat sehingga hubungan dengan Allah pun akan semakin kokoh.¹⁰⁸

Terkait hal tersebut maka gaya hidup kristen akan membawa berkat atas kehidupan ini. Gaya hidup seperti ini tak terlepas dari

¹⁰⁷ Lenny Priskila Tan. *7 gaya Hidup Kristen Sejati*. (Balik Papan: PBMR ANDI, 2004): 9,

keimanan seseorang kepada Tuhan. Sebab mereka yang berproses dalam iman kepada Tuhan juga akan melakukan apa yang Tuhan kehendaki atas hidupnya. Sehingga poin pentingnya melalui peristiwa serta pemahaman ini ialah bagaimana hal) tersebut dapat menjadi keteladanan bagi banyak orang. Konsep keteladanan ini berdasar pada Alkitab terkhusus dalam kitab 1 Timotius 4:12 menekankan pentingnya keteladanan dari segi berfikir yang positif dalam segala hal.¹⁰⁹

2. Sikap Taat Beribadah

Ibadah dalam pengertian majemuk bahasa Arab yakni dari kata "ibadat" berarti sikap tunduk serta praktek-praktek keagamaan yang wajib untuk dilakukan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia ibadah dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah dalam sikap ketaatan.¹¹⁰ Secara sederhana definisi ibadah berarti merujuk kepada suatu pengertian perbuatan-perbuatan yang nyata dan sifatnya menaati segala perintah Allah. Sama halnya dengan melakukan suatu peribadahan dalam liturgi gereja maka tindakan tersebut adalah sikap yang memuliakan Allah dan hal itu adalah kebenaran dari Firman-Nya.

¹⁰⁹ ibid.

¹¹⁰ Jansen Paul CM, *Diktat Pastoral dasar I*, (Malang: Institut Pastoral Indonesia, 2000):

Woodbridge, mengatakan bahwa dalam konsep teologi ibadah sekaitan dengan Spiritualitas maka ketaatan beribadah seseorang terletak pada ibadah yang mempengaruhi spiritualitas sebagai integrasi dasar kepercayaan yang benar (*Orthodoxy*), ibadah merupakan praktik dari kehidupan Kristus (*Orthopraxy*), serta merupakan afeksi keindahan Kristus (*Orthopathy*).¹¹¹ Maka dalam hal ini Teologi ibadah seperti teologi-teologi pada umumnya dapat memberikan pijakan terhadap Spiritualitas seseorang baik secara historis, filosofis, bahkan kerangka konseptual untuk pengalaman berjumpa dengan Tuhan. Begitupun dengan konsep ortopati yang juga menekankan tentang hasrat yang benar yang juga memiliki kaitan yang erat dengan spiritualitas.^{111 112}

Ortodoksi teologi ibadah dalam hubungannya dengan spiritualitas ialah suatu kepercayaan dalam ibadah yang benar, lurus dan tegak. Artinya bahwa spiritualitas berpijak dalam hal kepercayaan pada firman Allah. Ortopraksis merupakan pelengkap dari konsep ortodoksi. Dimana ortopraksis ini menekankan soal tindakan atau praktik dari kepercayaan-kepercayaan yang ada. Secara konkret dari kepercayaan terhadap firman Allah konsep praksis ingin menuntun dalam suatu sikap atau tindakan yang

¹¹¹ Amelia Kimberlyann Rumbiak, "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta* Vol 3 No 2 (Juni 2020): 74-80.

¹¹² Amalia Kimhrrlvann Rumbiak, "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial "

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai nilai yang benar dihadapan Tuhan.

Spiritualitas dapat lahir dalam diri seseorang dari pengalaman kebenaran yang dipercayai tentang apa yang Tuhan nyatakan dan menjadikan spiritualitas itu hidup dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal tersebut maka dapat dipahami melalui ketaatan beribadah yang sungguh kepada Tuhan akan membentuk dan melahirkan spiritualitas yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Taat berarti seseorang dalam kondisi melakukan sesuatu hal dengan tekun tanpa sungut-sungut melainkan dilandasi dengan kesungguhan hati melakukannya secara terus menerus tanpa batas.¹¹³

3. Perilaku Syukur

Perilaku hidup syukur salah satunya merujuk kepada sikap penerimaan dalam perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan. Sikap syukur pula diyakini dapat memberikan suatu motivasi penggerak yang mengawal hidup seseorang agar tidak masuk ke dalam sikap yang pesimis, putus asa dan lain-lain.¹¹⁴ Berdasarkan definisi tersebut maka dapat terlihat suatu hubungan antara sikap syukur dan spiritualitas seseorang. Dimana ketika perilaku syukur

¹¹³ Ibid.

menjadi bagian dari kehidupan seseorang maka spiritualitasnya pun akan mengalami perkembangan yang baik atau bahkan dikatakan sebagai spiritualitas yang sehat.

Pengucapan syukur adalah bentuk sikap yang dapat mengalahkan segala bentuk kepahitan dan juga kritik kehidupan sehingga dapat mempersiapkan hati kita untuk mempersembahkan penyembahan yang menyukakan Allah. Secara sederhana dapat kita pahami juga bahwa agaknya mustahil untuk seseorang mengatakan "saya menyembah Allah dalam kebenaran" jika tidak berlandaskan sikap syukur dalam hati dan jiwa seseorang tersebut. Begitu pentingnya sikap bersyukur dimiliki setiap orang kristen dalam menjalani hidup yang benar dalam tuntunan Roh Kudus (Spiritualitas kristen).¹¹⁵ Bahkan dalam Mazmur 100:4 menekankan perilaku bersyukur sebagai kesiapan hati untuk memuji dan menyembah Allah.

Sikap syukur memiliki arti penting dalam hubungannya dengan sikap optimis, percaya diri, ceria, rasa senang dan lain-lain. Sikap syukur terbentuk dalam diri seseorang oleh karena adanya kesadaran diri. Dan konsep kesadaran diri ini dapat terbentuk dari konsep diri. Artinya konsep diri yang sedang dibicarakan tersebut merujuk kepada pemahaman kepercayaan diri yang membentuk

spiritualitas.¹¹⁶ Sikap syukur ini akan nampak dari kemampuan

seseorang di dalam mengelaborasi dirinya secara optimal bahkan mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dalam tindakan-tindakan yang praksis. Sikap syukur ini pun berkenaan dengan pengalaman spiritual atau batin seseorang yang dialaminya secara langsung dengan Tuhan.¹¹⁷

4. Kepercayaan Diri

Dalam konsep percaya diri berarti sebuah pemahaman dimana seseorang mampu untuk melakukan sesuatu bahkan seseorang dengan yakin menyadari segala hal positif di dalam dirinya yang dapat berpengaruh secara baik dalam dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini tentu akan berhubungan dengan perkembangan spiritualitas. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan konsep spiritualitas dalam hubungannya dengan kepercayaan diri begitu erat kaitannya antara satu dengan yang lain. Dimana kepercayaan diri mampu membawa seseorang pada kondisi spiritualitas yang baik.¹¹⁸

Untuk membangun rasa percaya diri yang baik maka pertama yang perlu dibangun ialah konsep diri. Konsep diri ini

¹¹⁶ Wahidin, "Spiritualitas dan *Happiness* Pada Remaja Akhir serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Theory, Practice dan Research* Vol 1 No 1 (2017): 58.

¹¹⁷ Wahidin, "Spiritualitas dan *Happiness* Pada Remaja Akhir serta Implikasinya dalam Tayanan Bimbingan dan Konseling,"

merujuk kepada penggambaran atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki dalam dirinya. Salah satu contoh konkret konsep diri yang dimaksudkan merujuk kepada kemampuan seseorang, karakter, sikap, perasaan, kebutuhan bahkan tujuan hidup. Oleh karena itu konsep diri memerlukan keyakinan yang baik terhadap diri sendiri melalui keadaan spiritualitas yang baik pula.¹¹⁹

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam kepribadian seseorang. Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapinya.¹²⁰ Kepercayaan diri juga berbicara mengenai penanggulangan masalah dengan cara yang terbaik dan mampu memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Bahkan kepercayaan diri ini erat kaitannya dengan kondisi tanggung jawab yang diemban seseorang dalam hidupnya hal ini karena kepercayaan diri dapat mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Balikan menurut pandangan Lauster, kepercayaan diri ini dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilalui sekaitan dengan aspek kepribadian yang terus terbentuk dari keyakinan akan kemampuan dalam diri sebagai anugerah Tuhan

¹¹⁹ Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting*,

¹²⁰ Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013," *Jurnal Psikologi* Vol

untuk melayaninya dalam dunia ini.¹²¹ Terkait hal tersebut, maka seseorang yang tengah berada dalam kondisi demikian akan sangat susah untuk terpengaruh oleh orang lain untuk bertindak sesuai dengan kehendak sendiri, melainkan mampu membawa diri untuk bertanggung jawab.

5. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Artinya bahwa tanggung jawab adalah aspek yang penting pula dalam menjalani kehidupan dalam berbagai segi termasuk pelayanan gereja. Dalam konteks perkembangan spiritualitas seseorang yang bertanggung jawab akan membangun serta membentuk dirinya melaksanakan tanggung jawab tersebut berdasarkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang tertuang dalam sikap hormat dan takut akan Tuhan.¹²²

Tanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang dalam hidupnya. Tanggung jawab menurut Van Leeumen dan Cusveller lebih menekankan pada tiga aspek. Pertama, lebih menitikberatkan kepada persoalan hubungan antara satu dengan yang lain, dalam hal ini apakah saling membantu, saling

¹²¹ Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013,"

¹²² Elisabet Juliana Steidy Gerungan, "Tanggung Jawab Etis Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*

memberi perhatian dan lain sebagainya. Kedua, lebih merujuk kepada persoalan kondisi spiritual seseorang dalam menangani berbagai macam kasus serta masalah yang sedang terjadi pun yang akan terjadi. Ketiga, lebih mengarah kepada menuntun kehidupan spiritual orang lain dalam binaan organisasi seperti Persekutuan Pemuda, Sekolah Minggu dan berbagai organisasi intra gereja pun organisasi non gereja.¹²³ Hal ini yang dapat dilihat sebagai bentuk pengembangan spiritualitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Taat Berdoa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian doa sebagai pengharapan, permohonan, permintaan serta pujian kepada Tuhan. Pada konteks sekarang ini doa dipahami sebagai bentuk sarana untuk mengalami serta berjumpa dengan kasih Allah. Artinya ritual berdoa dalam konteks kekristenan memberikan pengalaman berjumpa dengan Tuhan dalam hadirat-Nya.¹²⁴

Dalam karya Donald G. Bloesch yang berjudul *The Struggle Of Prayer* mengatakan bahwa doa bukan saja berbicara tentang adanya persekutuan pribadi yang terjadi dengan Allah, namun

¹²³ Mulyono W. A., "Penerapan Spiritualitas di Tempat Kerja di RSI F dan hubungannya dengan kepuasan kerja perawat," *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol 6 No 2 (2011); 94-95.

¹²⁴ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Jurnal Missio Ecclesiae* Vol 6 No

pandangannya lebih luas dengan menekankan bahwa doa juga berarti refleksi penuh atas diri seseorang, bahkan sebuah permohonan yang tak putus-putusnya dipanjatkan kepada Tuhan. Artinya disini ingin menekankan perihal doa itu tidak hanya dilakukan ketika masa dan waktu tertentu namun berdoa itu dilakukan setiap saat hembusan nafas ini masih terasa dalam kehidupan kita manusia, itulah penekanan terpenting dalam pandangannya.¹²⁵

Maka berbicara tentang hubungan spiritualitas dengan berdoa jelas saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Oleh karena doa adalah tanda kehidupan iman yang sesungguhnya bagi setiap orang percaya. Doa berarti juga sarana menjalin hubungan bersama Allah dan ketika spiritualitas menekankan soal relasi dengan Tuhan dan sesama maka makna doa tidak jauh berbeda dengan spiritualitas, sehingga ketika kehidupan yang taat akan doa berarti dalam keadaan serta kondisi membangun spiritualitas kristen yang baik.¹²⁶

F. Keterkaitan Perkunjungan dengan Spiritualitas

Perkunjungan Majelis gereja adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap spiritualitas anggota jemaat dengan tujuan untuk mengenal dan

¹²⁵ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya,"

¹²⁶ Ibid.

memahami secara langsung kondisi kehidupan jemaat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perkunjungan memiliki makna yakni berasal dari kata "kunjung" berarti pergi dan datang dengan maksud menengok dan atau melawat untuk menciptakan hubungan yang baik antara pendeta atau gembala bersama dengan anggota jemaat.¹²⁷

Perkunjungan selalu dititik beratkan pada salah satu tugas seorang gembala atau pendeta dalam kaitannya dengan konsep penggembalaan atau pastoral. Dalam hal ini perkunjungan juga tak terlepas dari tujuan penggembalaan dalam gereja. Dimana penggembalaan sebagai upaya untuk menolong setiap orang menyadari secara utuh hubungan dan ketaatan yang harus dimilikinya sebagai orang percaya. Penggembalaan merupakan sikap sadar dari seorang gembala akan keberadaan kehidupan jemaatnya yang terus berada dalam lingkaran masalah kehidupan dari berbagai aspek.¹²⁸

Perkunjungan seodekianya dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah disusun secara terstruktur. Hal ini merupakan tanggung jawab gembala di dalam mendampingi serta membimbing jemaatnya membentuk spiritualitas yang baik di dalam kehidupannya. Dengan dilaksanakannya perkunjungan maka spiritualitas jemaat akan berkembang menjadi lebih baik karena spiritualitas sendiri berhubungan dengan sifat kejiwaan atau kerohanian seseorang.

¹²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka,

¹²⁸ Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*(Jakarta: Gunung Mulia, 2011): 1.

Menurut Andar Ismail Spiritualitas merupakan kualitas gaya hidup seseorang sebagai bentuk efek dari pemahaman yang baik tentang Allah Yang Esa. Terkait hal tersebut maka dapat dipahami bahwa perkunjungan dan Spiritualitas saling berhubungan dan bahkan dapat dikatakan saling memberi pengaruh terhadap kebangunan kualitas gaya hidup yang merujuk kepada iman warga jemaat yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan praktis dalam kehidupannya.¹²⁹

Spiritualitas tidak selalu berbicara bagaimana seseorang nantinya setelah melakukan perkunjungan akan melakukan tindakan-tindakan yang baik dalam hidupnya. Namun hal yang paling ditekankan dalam konteks perkunjungan membangun spiritualitas adalah sikap pertobatan yang sungguh serta kepercayaan secara utuh terhadap Allah. Maka ketekunan, kesabaran, ketaatan harus menjadi karakter penting untuk terus dikembangkan dalam kehidupan. Inilah yang menjadi tolok ukur seorang gembala dalam menumbuh kembangkan spiritualitas warga jemaat sekaitan dengan strategi perkunjungan gembala itu sendiri.¹³⁰

Memahami arti dan makna dari perkunjungan dan Spirtualitas, maka dapat dikatakan bahwa perkunjungan dan spiritualitas berjalan bersama. Spiritualitas merupakan gaya hidup masing-masing orang. Karena dalam pelayanan perkunjungan, gembala menanamkan nilai-nilai alkitabiah sehingga dapat membangun rohani jemaat. Jemaat yang berkualitas dirinya

¹²⁹ Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012): 2-3.

¹³⁰ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991): 23.

akan bersaksi terhadap orang lain sebagai bentuk ketaatan dan kerinduannya untuk melayani Tuhan. Kualitas hidup rohani yang dicerminkan melalui sikap dan perbuatan yang menggambarkan dan meneladani Kristus. Sanders menyatakan bahwa pertumbuhan rohani sebagai suatu proses yang terus menerus di dalam diri seseorang. Namun demikian, dapat dipercepat melalui ketaatannya pada Firman Tuhan. Pertumbuhan rohani ini yang tercermin dari kematangan karakter dan pengalamannya dalam Kristus. Pribadi yang bertumbuh dalam kehidupan rohani memiliki persekutuan dengan Allah baik melalui ibadah, maupun doa dan hidup dalam ketaatannya kepada Allah.

Pelayanan perkunjungan yang dilakukan oleh majelis gereja seperti yang dituangkan dalam tata gereja toraja pasal 25:2 akan sangat berdampak untuk membangun spiritualitas jemaat ketika:

Pertama, Perkunjungan Pastoral bagi anggota adalah salah satu cara untuk memotivasi jemaat untuk hidup saling membangun. Bahkan dalam perkunjungan anggota jemaat termotivasi untuk saling memperhatikan, menguatkan iman, memberi semangat baru dalam menghadapi masalah. **Kedua,** Dalam perkunjungan semakin baik untuk memelihara spiritualitas dalam hal ini lebih mengutamakan Tuhan. Perkunjungan lebih mengarahkan Jemaat untuk takut akan Tuhan agar semakin mengalami pertumbuhan iman dalam Yesus Kristus.

Ketiga, Kerohanian jemaat semakin baik yaitu tekun membaca firman Tuhan. Dengan adanya perkunjungan majelis gereja dapat memastikan dan memotivasi umat agar tekun dan setia setia membaca firman Tuhan.

Keempat, Tugas gembala dalam perkunjungan adalah mendoakan warga jemaat baik yang ada dalam pergumulan maupun yang bersukacita. Melalui perkunjungan umat mendapatkan kekuatan bahkan hidupnya akan terberkati.

Kelima, dalam perkunjungan umat yang berada dalam pergumulan. melalui perkunjungan menolong untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Umat merasa bahwa dirinya adalah domba-domba yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari seorang gembala. Umat adalah domba-domba milik Tuhan di saat mereka memiliki pergumulan yang berat, sakit penyakit, masalah dalam keluarga pekerjaan pendidikan dalam perkunjungan mereka merasa tertolong jika dikunjungi oleh sang gembala.